



Newsletter Interfidei

Institute for Interfaith Dialogue in Indonesia

DAFTAR ISI

| | |
|----------------|----|
| Editorial..... | 1 |
| Fokus..... | 3 |
| Opini..... | 6 |
| Profil..... | 8 |
| Kronik..... | 14 |
| Refleksi..... | 36 |
| Agenda..... | 40 |

Penanggung Jawab

Elga Sarapung

Pemimpin Redaksi

Otto Adi Yulianto

Tim Redaksi

Elga Sarapung

Saeiful Ansori

Junita

Sekretaris Redaksi

Junita

Distribusi

Saeiful Ansori

Keuangan

Eko Putro Mardianto

Fita Andriani

Diterbitkan oleh

Institut DIAN/Interfidei

Jl. Banteng Utama 59

Perum Banteng Baru

Yogyakarta, 55581, Indonesia

Phone: 0274-880149

Fax.: 0274-887864

E-mail

dianinterfidei@yahoo.com

Facebook

Institut DIAN/Interfidei

Twitter

@dian_interfidei

Website

<http://www.interfidei.or.id>

EDITORIAL

GERAKAN PERDAMAIAN MELALUI SENI DAN BUDAYA

Konflik, baik yang terjadi akibat dari adanya ketidakadilan maupun prasangka identitas, seperti agama atau etnisitas, merupakan persoalan serius bagi kemanusiaan, tak terkecuali di Indonesia. Konflik bila termanifestasikan dalam wujud kekerasan antar kelompok, hal tersebut tidak sekadar bertentangan dengan gerak peradaban, namun juga akan melahirkan serangkaian bencana dan penderitaan di masyarakat.

Mengingat konflik mudah hadir dan termanifestasikan dalam wujud kekerasan yang selanjutnya melahirkan bencana dan penderitaan, selain mungkin juga membawa perubahan, maka keberadaan gerakan perdamaian menjadi sangat penting dan dibutuhkan. Gerakan perdamaian dapat mencegah terjadinya konflik, terutama yang termanifestasikan dalam wujud prasangka dan kekerasan antar kelompok, mengarahkan konflik yang terjadi agar dapat diselesaikan lewat jalan non-kekerasan, hingga – bila konflik-kekerasan sudah telanjur terjadi – mengusahakan agar rekonsiliasi-damai dapat tercapai. Gerakan perdamaian di sini tidak selalu bercorak elitist, hanya melibatkan segelintir elite agama, sosial, ekonomi, maupun politik, namun dapat, bahkan sudah seharusnya, berkarakter populer dengan keterlibatan aktif warga kebanyakan di masyarakat sebagai pemangku kepentingan.

Ada pelbagai bentuk gerakan perdamaian yang terbentuk sebagai respon atas konflik – baik yang laten maupun sudah termanifestasi – yang marak terjadi. Perjuangan pelbagai gerakan perdamaian di sini merentang dari usaha merawat perdamaian, misalnya melalui aktivitas memperkenalkan penghargaan

PEACE MOVEMENT THROUGH ART AND CULTURE

Conflict, whether caused by injustice or identity prejudice, such as religion or ethnicity, is a serious problem for humanity, not least in Indonesia. When manifested in the form of violence between groups, conflict is not just contrary to the movement of civilization, but will also give birth to a series of disasters and suffering in society.

Since conflicts are easily present and manifested in the form of violence - which in turn leads to disaster and suffering, or it may also bring about change - the existence of the peace movement becomes crucial and necessary. The peace movement can prevent conflicts, especially those manifested in the form of prejudice and inter-group violence, directing the conflict to be resolved through nonviolent means, to the extent that violations have already occurred - to seek peaceful reconciliation to be achieved. The peace movement here is not always elitist, involving only a handful of religious, social, economic, and political elites, but can, in fact, have a popular character with the active involvement of common citizens in the community as stakeholders.

There are various forms of peace movements that are formed in response to conflict - both latent and well-manifested - that are rife to occur. The struggles of various peace movements here range from peacekeeping efforts, for example through the activities of introducing an appreciation of justice, diversity, and tolerance for children at the grassroots level, to taking on a strategic socio-political role to seek

terhadap keadilan, keberagaman, dan toleransi bagi anak-anak di tingkat akar rumput (*grass root*), hingga mengambil peran sosial-politis yang strategis demi mengupayakan terjadinya perubahan maupun rekonsiliasi antar pihak yang berkonflik secara damai (non-kekerasan).

Salah satu sarana dan medium yang digunakan oleh gerakan perdamaian adalah melalui seni dan budaya. Di sini, gerakan perdamaian mendayagunakan karya seni maupun ruang budaya sebagai sarana untuk mempromosikan perdamaian, misalnya lewat pembuatan dan pemutaran film yang mempromosikan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti keadilan, cinta kasih, penghargaan pada keberagaman (termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan), demokrasi, kerja sama, dan perdamaian. Gerakan perdamaian juga bekerja di ranah seni dan budaya dengan menjalin relasi-kerja sama dengan para seniman-seniwati dan pekerja budaya serta mendorong lahirnya karya-karya seni dan budaya yang bertepatan nilai-nilai ideal tersebut.

Institut DIAN/Interfidei menilai penting dan perlu untuk mengeksplorasi serta menyampaikan informasi mengenai berbagai pengalaman dan kerja yang dilakukan oleh eksponen gerakan perdamaian di Indonesia, khususnya yang bekerja melalui maupun di ranah seni dan budaya, lewat serangkaian artikel yang disajikan dalam *Newsletter Interfidei* edisi Januari-Juni 2016 ini. Untuk itu, di rubrik Fokus kami menyajikan liputan khusus tentang gerakan perdamaian melalui seni dan budaya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang ditulis oleh Rafiqah dari LK3. Selain itu, ada opini dari Mieke Lusye Karolus, peneliti pada Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) UGM, tentang relevansi seni dan budaya dalam gerakan perdamaian di Indonesia.

Dalam rubrik Profil, kami menampilkan Tanoker dari Ledokombo, Jember, Jawa Timur yang tekun merawat perdamaian di tingkat akar rumput di wilayahnya. Sementara dalam rubrik Kronik dipaparkan tentang serangkaian kegiatan Interfidei selama kurun Januari-Juni 2016, sebagai usaha untuk ikut berkontribusi dalam gerakan perdamaian melalui promosi kebebasan beragama dan berkeyakinan, toleransi, serta dialog. Di rubrik Refleksi kami sajikan pandangan dari Elga J. Sarapung, Direktur Institut DIAN/Interfidei, sehubungan dengan tema edisi ini, yakni tentang gerakan perdamaian melalui seni dan budaya.

Kami berharap, penyajian sejumlah artikel tersebut dapat memberi kontribusi informasi/pengetahuan yang memadai bagi para pembaca seputar gerakan perdamaian di Indonesia yang selama ini telah bekerja baik di ranah seni dan budaya maupun melalui media seni dan budaya, sekaligus efektivitasnya. Selamat membaca!

Redaksi

both change and reconciliation between parties in a peaceful (non-violent) conflict.

One of the means and mediums used by the peace movement is through art and culture. Here peace movements make use of artwork and cultural space as a means to promote peace, for example through the making and screening of films that promote appreciation of values such as justice, love, respect for diversity (including freedom of religion and belief), democracy, cooperation, and peace. The peace movement also works in the realm of art and culture by establishing cooperative relationships with artists and cultural workers and encouraging the birth of works of art and culture on the theme of these ideal values.

The DIAN / Interfidei Institute considers it important and necessary to explore and convey information on the experiences and work undertaken by the exponents of the peace movement in Indonesia, especially those working through and in the realm of art and culture, through a series of articles presented in this January-June Interfidei Newsletter 2016. For that reason, in our Focus section we present special coverage on the peace movement through art and culture in Banjarmasin, South Kalimantan, written by Rafiqah from LK3. In addition, an opinion from Mieke Lusye Karolus, a researcher at the Center for Social Studies of Southeast Asia (PSSAT) UGM, on the relevance of art and culture in the peace movement in Indonesia is also presented.

In the Profile, we feature Tanoker from Ledokombo, Jember, East Java who is keen to foster peace at the grassroots level in its territory. Meanwhile, in the Chronicle section, a series of Interfidei activities during the period of January-June 2016 is described, as an effort to contribute to the peace movement through the promotion of freedom of religion and belief, tolerance, and dialogue. In the Reflection section we present the views of Elga J. Sarapung, Director of the DIAN / Interfidei Institute, in relation to the theme of this edition, namely the peace movement through art and culture.

We hope that the presentation of such articles can contribute adequate information / knowledge to readers on the peace movement in Indonesia which has been working in both the arts and culture domain and through the arts and culture media, as well as on the effectiveness of the movement. Happy reading!

Editorial Team

MEMPERKUAT TOLERANSI LEWAT PENTAS SENI

Sejumlah muda-mudi dengan apik membawakan pelbagai jenis seni pertunjukan pada 22 Januari 2016 di Gedung Seni Balairung Sari Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel). Gelaran ini digagas oleh Forum Komunikasi Pemuda Antar Iman (FKPAI) Kalsel, dalam rangka Refleksi Awal Tahun dengan tema "Yang Muda yang Berani, yang Kreatif, dan Menginspirasi". Mereka menampilkan sejumlah pertunjukan seperti seni tari, menyanyi, puisi, dan teater yang dibawakan para pemuda dari pelbagai agama yang ada di Banjarmasin, Kalsel.

Setiap tarian yang ditampilkan tentunya memiliki filosofi. Misalnya Tari Dewi Seribu Tangan yang ditampilkan oleh pemudi Budha. Tari ini mengambil inspirasi dari kitab suci agama Budha Saddharma Pundarika, tentang Dewi Saharsabujanetra Avalokitesvara yang serba bisa. Di dalam kitab disebutkan bahwa Sang Dewi mempunyai 32 wujud, seribu kemukjizatan, dan mempunyai delapan keanggunan. Tari Dewi Seribu Tangan ini mempunyai makna yang mengisahkan sifat Sang Dewi yang penyayang dan penolong. Tarian tersebut menceritakan isi kitab dengan 108 gerakan. Dalam kepercayaan mereka, barang siapa mendengar, mengagumi, serta memahami isi hati Sang Dewi, mereka akan mendapatkan keberkahan. Sementara gerakan tubuh para penari yang gemulai dan indah mencerminkan keramahan serta jauh dari kesan erotis.

Begitu juga dengan pertunjukan teater yang berjudul "Cinta Lintas Agama". Berkisah tentang cinta dua sejoli yang tumbuh dalam perbedaan. Dikisahkan bahwa Alim, seorang muslim, yang mencintai Christy, seorang Kristiani. Cinta mereka terjalin indah di balik bayang-bayang perbedaan, namun cinta itu kemudian tunduk pada aturan hidup. Kisah percintaan kedua sejoli ini membawa kita pada bagaimana memandang sebuah perasaan yang dibatasi oleh hukum agama. Lingkungan pun juga menentang jalinan percintaan tersebut. Kedua orang tua mereka juga tidak setuju atas perasaan yang menembus batas toleransi itu. Tapi kedua sejoli tetap kukuh pada keyakinan mereka, bahwa cinta tidak salah, jadi jangan salahkan mereka untuk mencintai. Di mana cinta datang dalam pandangan yang turun ke hati, meluapkan rasa sucinya yang tak pernah melihat siapa dan apa sebenarnya kamu, dan di mana cinta itu meluruhan setiap tebing-tebing tinggi

STRENGTHENING TOLERANCE THROUGH ART PERFORMANCE

A number of young people neatly performed various kind of performing arts on January 22nd, 2016 at the Gedung Seni Balairung Sari, South Kalimantan. This event was initiated by Inter-Faith Youth Communication Forum (FKPAI) South Kalimantan, as part of the Early Year Reflections on the theme of "The Courageous, Creative, and Inspiring Youths". They performed a number of performances such as dance, singing, poetry and theater brought by youth from various religions in Banjarmasin, South Kalimantan.

Each dance displayed certainly has a philosophy. For example the Dance of the Goddess of Thousand Hands presented by the Buddhist ladies. This dance takes inspiration from the Buddhist scriptures of Saddharma Pundarika, about the versatile Goddess of Saharsabujanetra Avalokitesvara. In the book, it is mentioned that the Goddess has 32 entities, a thousand miracles, and has eight elegance. The dance conveys the merciful and helpful nature of the Goddess. It displays the contents of the scripture in 108 movements. In their belief, whoever hears, admires, and understands the hearts of the Goddess, they will gain blessings. Meanwhile, the body movements of the dancers which are graceful and beautiful reflect the hospitality and is away from the erotic impression.

The same goes for a play entitled "Interfaith Love". It is a love story of lovebirds couple who grow in difference. Alim is a Muslim who falls in love with Christy, a Christian. Their love is entwined beautifully under the shadows of difference, but it is then subject to the rules of life. The love story of these two lovebirds leads us to envisage a feeling that is limited by religious law. The environment is also against the fabric of romance. Both their parents also disagree over the feelings that permeate the tolerance limit. But the two lovebirds remain firm in their beliefs, that love is not wrong, so do not blame them for loving. Where love comes in a down-to-heart view, it excites the sacredness that never sees who and what you are, and where that love sheds every high cliff of difference. But in the end they can not heed love without the blessing of parents, and decided not to continue the relationship.

Interfaith Youth Communication Forum (FKPAI) regularly performs this art performances at the

perbedaan. Namun pada akhirnya mereka tak mampu mengindahkan cinta bila tanpa restu orang tua, dan memutuskan untuk tidak meneruskan hubungan.

Secara rutin FKPAI menyelenggarakan kegiatan pentas seni ini setiap awal tahun, sejak tahun 2014. Tentu dengan tema dan karya seni yang dipentaskan berbeda-beda setiap tahunnya. Mereka yang diundang dan hadir sangat beragam, dari tokoh agama, pemuda, perempuan lintas agama, perwakilan komunitas, hingga akademisi dari pelbagai kampus. Forum ini terbentuk atas inisiasi mereka yang merupakan alumni kegiatan *Live In* Pemuda Antar Iman LK3 lintas angkatan, yang jumlahnya terus bertambah hingga sekarang.

Tujuan dari kegiatan pentas seni ini untuk refleksi bersama dan menguatkan toleransi serta kerukunan antar umat beragama yang ada di Kalimantan Selatan, secara khusus di Banjarmasin. Sebagaimana mereka yakini, salah satu cara indah dalam menyampaikan pesan-pesan moral adalah melalui kegiatan seni dan budaya. Selain indah juga lebih mudah diterima. Bagi yang menyaksikan, seni adalah sebuah keramahan, memiliki pesan perdamaian dan harmonisasi yang cukup kental di dalamnya. Contoh lain, seni yang ditampilkan adalah Tari Banjar, seni tari yang dikembangkan oleh suku Banjar. Tari Banjar biasanya ditampilkan dalam satu paket, berupa tari klasik (baksa, diiringi Gamelan Banjar) maupun tari tradisional (diringi Musik Panting), dengan repak yang senada-seirama.

Pada dasarnya masyarakat Banjar memiliki toleransi yang kuat. Ini bisa dilihat dari sejarah Provinsi Kalsel sendiri. Meski kini Kalsel merupakan provinsi terkecil di Kalimantan, namun merupakan provinsi dengan jumlah penduduk yang paling padat. Di Kalsel setidaknya ada 8 etnis besar, seperti Suku Banjar, Jawa, Bugis, Madura, Bukit, Mandar, Bakumpai, Sunda, dan suku-suku lainnya.

Saat ini, mayoritas penduduk Kalsel dari Suku Banjar. Sementara Suku Dayak (Bukit dan Bakumpai) jumlahnya kurang dari se-

beginning of every year since 2014. Of course, with different themes and artworks that are presented annually. The invitees and visitors are very diverse, from religious leaders, youth, women across religions, community representatives, to academics from various campuses. This forum was initiated by several alumni batches of the Live In program of the LK3 Interfaith Youth activity, whose numbers continue to grow until now.

The purpose of this art performance is to reflex together and strengthen tolerance and harmony among religious people in South Kalimantan, specifically in Banjarmasin. As they believe, one of the wonderful ways in conveying moral messages is through artistic and cultural activities. In addition to beautiful, it is also more easily accepted. For those who watch, art is a hospitality, it has a message of peace and harmonization that is quite thick in it. Another example of display is the Banjar Dance, which is developed by the Banjar tribe. The dance is usually shown in one package, consisting of classical dance (Baksa, accompanied by Banjar Gamelan) and traditional dance (accompanied by the Panting Music), with matching rhythm.

Basically, Banjar people have strong tolerance. This can be seen from the history of South Kalimantan Province itself. Although now South Kalimantan is the smallest province in Kalimantan, it is the province with the most populous population. There are at least 8 large ethnic groups in South Kalimantan, namely the Banjar, Javanese, Bugis, Madurese, Bukit, Mandar, Bakumpai, Sundanese.



Dok. Panitia

pertiga jumlah Suku Banjar. Sebelum tahun 1957, ketika Kalimantan Tengah masih menjadi bagian dari Kalimantan Selatan, jumlah Suku Dayak lebih banyak.

Contoh lain dari kuatnya ikatan toleransi yang dianut, misalnya seperti yang berlangsung dalam tradisi dan kehidupan keseharian suku yang ada di Kalimantan Selatan, yakni suku Dayak yang menghuni balai adat Dayak Meratus di Kalsel. Meski dalam satu rumah bisa berbeda agama/keyakinan/kepercayaan, namun tidak menghalangi mereka untuk bersikap timbang rasa satu sama lain. Demikian pula masyarakat Dayak Ngaju, Kalimantan Tengah, yang bermukim di rumah adat *betang*.

Di akhir acara, mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan pentas seni memadukan semua tari-an menjadi sebuah perpaduan yang membuat mata berbinar-binar, sebuah simbol sikap saling menghormati dan toleransi di antara semua agama. Kolaborasi pentas seni yang mampu menjadi peredam, harapannya tidak hanya terjadi di panggung, namun juga di tengah masyarakat yang plural. Kolaborasi ini dapat menjadi pengingat bersama bahwa menjaga sikap saling menghormati dan toleransi di antara perbedaan yang ada merupakan hal yang sangat penting. Seni bersifat sederhana, namun memiliki makna dan pesan yang luar biasa. Keberadaannya seperti sebuah oase di tengah kekeringan moral saling menghargai. Namun demikian, keberadaan berbagai jenis kesenian ini tidak akan bertahan tanpa adanya kepedulian masyarakat untuk terus melestarikannya, dan memberinya muatan pesan-pesan moral yang mencerahkan, terutama untuk gerakan perdamaian. (Rafiqah – LK3)

Currently, the majority of the population of South Kalimantan is from the Banjar tribe. While the Dayak tribe (Bukit and Bakumpai) is less than one-third the number of Banjar tribe. Before 1957, when Central Kalimantan was still part of South Kalimantan, there were more Dayak tribes.

Another example of the strong bond of tolerance adopted is what takes place in the tradition and daily life of the Meratus Dayak tribe in South Kalimantan who live in traditional halls. Although they may be of different religion / faith / belief, but it does not prevent them to respect each other. Similarly, the Dayak Ngaju community, in Central Kalimantan, who live in the Betang custom homes.

At the end of the event, those involved in the performing arts combine all the dances into an eye-shining blend, a symbol of mutual respect and tolerance among all religions. Collaboration art performances that can be a silencer, hope not only occur on stage, but also in the middle of a plural society. This collaboration can be a common reminder that maintaining mutual respect and tolerance among the differences is crucial. Art is simple, but has great meaning and message. Its existence is like an oasis amid a moral drought of mutual respect. However, the existence of these kinds of art will not survive without the concern of the people to continue to preserve it, and to give them enlightening moral messages, especially for the peace movement. (Rafiqah - LK3)



Dok. Panitia

RELEVANSI SENI DAN BUDAYA DALAM GERAKAN PERDAMAIAN DI INDONESIA

Oleh: *Meike Lusye Karolus*

(Peneliti di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada)

Selama ini gerakan perdamaian umumnya menjadi porsi pemerintah dan para aktivis sementara masyarakat hanya menonton dan baru berpikir tentang perdamaian ketika konflik seperti perang, kerusuhan, atau tindak kekerasan antar golongan telah terjadi. Selain itu, upaya perdamaian seringkali hanya berfokus pada resolusi konflik yang memberi porsi besar bagi kelompok politis. Untuk itu, perlu ada transformasi cara pandang bahwa gerakan perdamaian merupakan upaya berkelanjutan yang wajib dirawat oleh semua lapisan masyarakat tanpa sekat-sekat primordial bahkan usia. Sikap masyarakat kebanyakan yang cenderung pasif perlu dirangsang agar aktif dalam gerakan perdamaian.

Secara umum, perdamaian dapat diusahakan melalui dua bentuk kuasa, yaitu *hard power* dan *soft power*. *Hard power* merupakan langkah legalitas yang ditempuh pemerintah atau institusi yang berwenang/pemangku adat untuk mengusahakan perdamaian melalui jalur diplomasi. Mereka yang memiliki *hard power* adalah wakil masyarakat yang diberi mandat untuk menyelesaikan konflik. Namun, *hard power* cenderung berguna saat terjadi konflik dan pasca-konflik, sementara yang juga dibutuhkan adalah pencegahan konflik. Pada titik ini, *hard power* akan menemui purnanya ketika *soft power* dilakukan. *Soft power* merupakan upaya perdamaian yang dilakukan dengan cara mempengaruhi kesadaran manusia. *Soft power* menggerakkan, menyadarkan, dan menyentuh hati setiap orang tentang pentingnya perdamaian.

Kekuatan *soft power* terletak pada konten pesan. Pesan-pesan perdamaian tidak perlu dicari karena sejatinya telah hidup di dalam nilai-nilai kearifan lokal yang mengakar pada setiap kebudayaan. Tugas dan tantangan kita adalah mengelola pesan-pesan perdamaian itu dengan cara yang kreatif. Kita dapat mengemasnya dalam bentuk kesenian atau tradisi kebudayaan, baik yang sifatnya sakral maupun yang modern-kontemporer dengan tujuan melibatkan dan menggerakkan masyarakat dalam gerakan perdamaian. Cara seperti ini nyata di Amerika Serikat pada era tahun 1960-an. Penolakan terhadap perang Vietnam membuat generasi muda masa itu berpadu

RELEVANCE OF ART AND CULTURE IN THE PEACE MOVEMENT IN INDONESIA

By: *Meike Lusye Karolus*

(Researcher, Center for Southeast Asian Social Studies Gadjah Mada University)



Dok. Pribadi

Until recently, peace movement is part of government and activists concern only. Public watches and thinks about it only when conflicts such as war, riots, or acts of inter-party violence have taken place. In addition, peace efforts often focus only on conflict resolution that gives large portions to political groups. For that, there needs to be a transformation of the view that peace movement is a sustainable effort which must be cared for by all levels of society without primordial or age bulkheads. The attitude of the people who tend to be passive should be stimulated to actively involve in the peace movement.

In general, peace can be cultivated through two forms of power, namely hard power and soft power. Hard power is legal steps taken by the government or the authorities / custome stakeholders to seek peace through diplomacy. Those with hard power are community representatives who are mandated to resolve the conflict. However, hard power tends to be useful in times of conflict and post-conflict only, while what is also needed is conflict prevention. At this point, hard power will meet its full-service when soft power is performed. Soft power is peace effort that is done by affecting human consciousness. Soft power is in charge of moving, awakening, and touching everyone's heart on the importance of peace.

The vitality of soft power lies in the message content. Peace messages need not be searched because they have actually lived in the values of local wisdom rooted in every culture. Our task and challenge is to manage the messages of peace in a creative way. We can package it in the form of art or cultural traditions, both sacred and modern-contemporary with the aim of involving and mobilizing the people in the peace movement. This is true in the United States in the era of the 1960s. The rejection of the Vietnam war made the young generation of the day blend in the hippies movement with the slogan "Make Love Not War". In music, there are a number of music festivals created by world musicians with the theme of peace, such as the legendary Woodstock festival. In the Middle East, the symbol of Khamisa / Hamsa (Hand of Fatima or Hand

dalam gerakan *hippies* dengan mengusung semboyan *Make Love Not War*". Di bidang seni musik, terdapat sejumlah festival musik yang dibuat musisi dunia dengan mengusung tema perdamaian seperti festival Woodstock yang legendaris. Di Timur Tengah, simbol Khamsa/Hamsa (*Hand of Fatima* atau *Hand of Miryam*) yang dikenal sebagai simbol suci dalam agama Islam dan Yahudi, serta dipahami dalam tradisi budaya Timur Tengah sebagai penolak bala, digunakan para aktivis sebagai simbol anti perang. Lambang mata pada Khamsa dianggap menghalau si Mata Jahat yang dimaknai sebagai metafora perang. Ada transformasi yang lahir dari refleksi atas budaya dan realita sehingga Khamsa dimaknai kembali sebagai lambang cinta dan perlindungan. Pelbagai contoh ini membuktikan bahwa *soft power* bekerja dengan membangkitkan refleksi dan membentuk interpretasi baru terhadap nilai-nilai budaya serta memicu tindakan berbasis estetika.

Di Indonesia, potensi untuk menggunakan seni dan budaya sebagai medan bahkan instrumen yang efektif dalam mempromosikan gerakan perdamaian sangat besar. Dengan kekayaan seni dan budaya yang beraneka ragam serta didukung keberadaan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat, maka menggunakan seni dan budaya sebagai sebuah medium bukanlah tindakan utopis. Sejak resolusi konflik Ambon, masyarakat di Maluku menggunakan kembali nilai kearifan lokal dan sikap hidup *pelagandong* sebagai pengikat perdamaian. Seniman tanah air juga mulai melahirkan pelbagai karya seni yang diramu dengan pesan-pesan perdamaian. Keberhasilan film ? (2011) dan *Cahaya dari Timur: Beta Maluku* (2014) yang menarik animo masyarakat menjadi salah satu pintu masuk yang perlahan-lahan membangun kepekaan dan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, untuk merawat perdamaian di tanah air.

Sedikit catatan, mempromosikan nilai-nilai kearifan lokal dengan medium seni dan budaya tidak sesederhana membuat konser musik, pameran seni, atau pemutaran film semata. Relevansi seni dan budaya sebagai gerakan perdamaian terletak pada kemampuannya mengembalikan memori masyarakat pada ketentraman dan damai sejahtera seperti yang dicita-citakan bangsa ini. Seni dan budaya adalah manifesto atas situasi penuh damai yang pernah dan selalu ingin dicapai sehingga setiap generasi memiliki tugas untuk memeliharanya demi masa depan bangsa. Selanjutnya, kemasan seni dan budaya juga perlu disusun dengan strategi penyampaian pesan yang efektif dan mengena. Jika sekadar menjadi tempelan, pesan perdamaian yang hendak disampaikan akan sulit sampai ke masyarakat.***

of Miryam), known as a sacred symbol in Islam and Judaism, and understood in Middle Eastern cultural traditions as a disaster repellent, is used by activists as an anti-war symbol. The eye symbol of Khamsa is considered to dispel the "Evil Eye" which is interpreted as a war metaphor. There is a transformation born out of reflection on culture and reality so that Khamsa is reinterpreted as a symbol of love and protection. These examples prove that soft power works by evoking reflection and forming new interpretations of cultural values as well as triggering an aesthetic-based action.

In Indonesia, there is tremendous potential for using art and culture as a field and even an effective instrument for promoting peace movements. With a wealth of arts and cultures that are diverse and supported by the existence of local wisdom values that live in the community, the use of art and culture as a medium is not a utopian act. Since the conflict resolution of Ambon, people in Maluku have reused the value of local wisdom and the attitude of *pelagandong* as a binder of peace. Homeland artists also began to give birth to various works of art that are mixed with messages of peace. The success of the film "?" (2011) and the "*Cahaya dari Timur: Beta Maluku*" (2014) which attracts public interest, becomes one of the entrances that slowly builds the sensitivity and awareness of society, especially the younger generation, to care for peace in the homeland.

A little note, promoting the values of local wisdom with the medium of art and culture is not as simple as making music concerts, art exhibitions, or film screenings. The relevance of art and culture as a peace movement lies in its ability to restore the memory of the people to tranquility and peace as the nation has aspired to. Art and culture is a manifesto of the peaceful situation that ever and always wanted to be achieved so that every generation has a duty to keep it for the future of the nation. Furthermore, art and cultural packaging also needs to be structured with effective delivery strategies. If it is just a patch, it will be difficult for the message of peace to reach the community.***

Orang yang berbeda-beda agama, golongan, suku atau bangsa, sama sekali dapat hidup bersama secara damai, bekerja sama demi kebaikan bersama, bahkan dapat saling memperkaya melalui percakapan dan dialog kehidupan sehari-hari. Intisari spiritualitas dialog ialah persahabatan manusiawi di mana setiap orang merasa dihargai sebagai sesama.

– Yong Ohoitumur

**TANOKER LEDOKOMBO:
KEPOMPONG PERDAMAIAN DARI DESA**

Oleh: Grasia Renata Lingga dan Farha Ciciek

(Aktivis Tanoker)

Setelah lebih dari 20 tahun di Jakarta, pada Juni 2009 pasangan Suporahardjo dan Farha Ciciek bersama kedua anak mereka pulang kampung ke Ledokombo. Tujuannya untuk menemani dan merawat ibunda Lek Hang (panggilan akrab Suporahardjo) yang mulai sakit-sakitan. Tidak lama setelah menetap di Kecamatan berpenduduk sekitar 63.000 jiwa itu, mereka memutuskan untuk masuk dalam pusaran masalah setempat.

Kawasan Ledokombo merupakan salah satu wilayah marginal di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Wilayah berbukit dengan hamparan sawah dan ladang ini telah membuka mata hati Lek Hang dan Ciciek akan adanya anak-anak yatim piatu sosial. Maksudnya, anak-anak yang sejatinya mempunyai orangtua namun mereka seringkali terpaksa hidup terpisah dengan mereka karena salah satu atau keduanya pergi meninggalkan desa untuk mencari nafkah. Biasanya pengasuhan anak-anak ini diserahkan kepada kakek-nenek, saudara, tetangga, atau dititipkan ke *Pesantren*.

Anak-anak yang menurut terminologi PBB disebut *children left behind* ini kerap mengalami pelbagai masalah. Seperti putus sekolah, buta aksara, kecanduan narkoba dan minuman keras (miras), terlibat dalam sejumlah bentuk kriminalitas, gangguan psikologis karena kurang perhatian dan kasih sayang, rentan terhadap perdagangan manusia, pengangguran, berbagai kekerasan di dalam rumah tangga maupun di dalam masyarakat, rentan terhadap ancaman HIV-Aids, pernikahan di bawah umur, dan sebagainya.

Melihat permasalahan yang terjadi, pasangan aktivis tersebut memutuskan untuk tidak boleh berdiam diri, namun perlu melakukan sesuatu. Sejak itu, perjalanan penuh tantangan dimulai. Semua dilakukan dengan belajar sambil bermain (*learning by doing and playing*).

Bermain yang Tidak Main-Main

Awalnya dari permainan *egrang* yang diajarkan Lek Hang kepada ke dua anak laki-lakinya, Mokhsa dan Zero, di kebun belakang rumah. Dari situ, banyak anak-anak yang kemudian berdatangan untuk ikut bermain. Kesempatan tersebut tidak disia-siakan oleh pasangan aktivis ini. Mereka menyemangati anak-anak tersebut dan mengajak mereka bermain

**TANOKER LEDOKOMBO:
COOCOON OF PEACE FROM A VILLAGE**

By: Grasia Renata Lingga dan Farha Ciciek

(Tanoker Activists)

After more than 20 years in Jakarta, in June 2009 couples Suporahardjo and Farha Ciciek together with their two children returned home to Ledokombo. The goal is to accompany and take care of Lek Hang's mother (Suporahardjo's nickname) who is getting poor health. Shortly after settling in the sub-districts of 63,000 people, they decided to enter into the vortex of local problems.

Ledokombo area is one of the marginal areas in Jember regency, East Java. The hilly terrain with paddy fields and farms has opened the hearts of Lek Hang and Ciciek to the existence of social orphans. That is, children who actually have parents but they are often forced to live apart with them because one or both went to leave the village to earn a living. Usually this parenting is left to grandparents, relatives, neighbors, or entrusted to *Pesantren*.

Children who, according to UN terminology, are called children left behind, often experience problems; such as school dropouts, illiteracy, drug and alcohol addiction, involved in a number of forms of criminality, psychological disorders due to lack of attention and affection, vulnerable to trafficking, unemployment, domestic and within the community violence, vulnerable against the threat of HIV-Aids, underage marriage, and so on.

Seeing the problem, the couple decided not to be silent, but needed to do something. Since then, a challenging journey begins. All done by learning while playing (learning by doing and playing).

A Serious Game

It started with the stilts running (*egrang*) race taught by Lek Hang to her two sons, Mokhsa and Zero, in the backyard garden. From there, many children then came to play. The opportunity was not wasted by this activist couple. They encourage the children and invite them to play and learn together. Sweet fruit immediately visible. On the initiation of the children, on December 10, 2009 the Tanoker Ledokombo learning-playing community was declared.

The word "Tanoker" comes from the Madurese language which means cocoon. There is a long process that a small caterpillar goes through before it turns into a beautiful butterfly. Children at the stage of

serta belajar bersama. Buah manisnya segera terlihat. Atas inisiasi anak-anak juga, pada 10 Desember 2009 komunitas belajar-bermain Tanoker Ledokombo dideklarasikan.

Kata “Tanoker” berasal dari bahasa Madura yang berarti kepompong. Ada proses panjang yang dilalui seekor ulat kecil sebelum berubah menjadi kupu-kupu cantik. Anak-anak di tahap tumbuh kembang, tentu membutuhkan ruang untuk mengekspresikan diri. Tanoker hadir sebagai taman bermain dan ruang belajar bagi anak-anak di desa, di mana mereka selanjutnya dapat menikmati ragam proses untuk menjelma menjadi kupu-kupu yang indah dan mampu terbang bebas, tidak terkungkung stigma sebagai orang desa.

Dari desa kecil bernama Ledokombo, Tanoker mencoba memoles arus deras perkembangan zaman dengan permainan egrang dan permainan tradisional lainnya. Bermain egrang bagi anak-anak Tanoker tidak hanya perkara berjalan di atas tongkat kayu, tapi egrang bagi mereka adalah alat yang mampu menyatukan anak-anak dari berbagai kelas, suku, agama, dan budaya. Egrang membangun rasa percaya diri anak-anak melalui kolaborasi yang mereka buat. Mereka memainkan egrang dengan tari, musik, drama bahkan juga puisi. Dari egrang, anak-anak dapat belajar keseimbangan hidup, berjuang untuk terus tegak, dan bisa berlari kencang. Juga belajar untuk merasakan sakit saat terjatuh, kemudian bangkit dan belajar lagi.

Dalam kepompong Ledokombo, melalui permainan egrang, bambu mengalami metamorfosa. Jika di zaman dahulu bambu dijadikan sebagai alat berperang, berupa bambu runcing, kini di tangan dan kaki anak-anak harapan dunia ini, ia berubah menjadi bambu perdamaian. Lewat permainan egrang dan permainan tradisional lainnya, anak-anak belajar bahwa semua orang itu setara di hadapan Tuhan dan seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk mengekspresikan potensi karunia ilahi. Puji syukur, anak-anak Ledokombo tidak saja berhasil membawa permainan egrang ini dalam pementasan di tingkat nasional maupun internasional, namun juga memberi teladan tentang semangat belajar dan menghormati liyan” kepada khalayak segala usia.

Pembelajaran karakter didapat dan dipraktikkan anak-anak melalui pelbagai kegiatan kreatif dengan didampingi para relawan, mahasiswa, para guru, pendidik, dan pekerja sosial, yang datang bukan hanya dari dalam negeri tetapi juga luar negeri. Mereka

growth, certainly need space to express themselves. Tanoker is present as a playground and study space for children in the village, where they can then enjoy a variety of processes to transform into beautiful butterflies and able to fly freely, not stigmatized as villagers.

From a small village called Ledokombo, Tanoker tries to polish the swift currents of the times with stilts and other traditional games. Playing stilts for children Tanoker is not just a matter of walking on wooden sticks, but stilts for them is a tool that can unite children of various classes, tribes, religions, and cultures. Stilts build children’s confidence through the collaboration they create. They play stilts with dance, music, drama and even poetry. From stilts, children can learn life balance, struggle to keep upright, and can run fast. Also learn to feel pain when falling, then get up and learn again.

In a cocoon of Ledokombo, bamboo undergoes metamorphosis through stilts. If in the old days bamboo used as a tool to fight, in the form of spiky bamboo lath, now in the hands and feet of the world-hope children, it turned into a bamboo of peace. Through stilts and other traditional games, children learn that everyone is equal before God and should have the same opportunity to express the potential of divine gifts. Thankfully, Ledokombo’s children have not only succeeded in bringing this stilt race in staging at national and international levels, but it also exemplifies the spirit of learning and respect for the other or *liyan* to audiences of all ages.

Character learning is gained and practiced by children through creative activities accompanied by volunteers, students, teachers, educators and social workers, who come not only domestically but also from abroad. They learn to hear when a friend is talking, learn to reward a friend even in the form of applause, learn to be a helper when a friend is sick, also when falling while playing. Children also learn how to cultivate queues when writing attendance lists or while washing hands, and thanking them for receiving something

From Children to Villages and the World

As a “glocal” (global-local) creative space, entering the year 2016 or the seventh year, Tanoker keeps improving in order to get stronger and wider. Currently Tanoker not only opens space for the village children, but also for the entire community either from outside the city, outside the province, even

belajar untuk mendengar ketika ada teman yang sedang berbicara, belajar untuk memberikan penghargaan kepada teman walau hanya dalam bentuk tepuk tangan, belajar untuk menjadi penolong ketika ada teman yang sakit, juga ketika terjatuh saat bermain. Anak-anak juga belajar bagaimana membudayakan antri saat menulis absen, saat mencuci tangan, dan berterima kasih saat menerima sesuatu.

Dari Anak untuk Desa dan Dunia

Sebagai ruang berkreasi yang bersifat glocal (global-local), memasuki tahun 2016 atau tahun ketujuh ini, Tanoker terus berbenah agar semakin kuat dan lebih luas manfaatnya. Saat ini Tanoker tidak hanya membuka ruang untuk anak-anak desa, namun juga bagi seluruh masyarakat baik dari luar kota, luar provinsi, bahkan luar negeri. Tanoker menjadi ruang belajar bagi semua orang dan pertemuan bagi banyak suku, bangsa, dan agama yang berbeda beda, sesuai prinsip "harmony in diversity".

Tanoker adalah sebuah ranah penuh harapan, untuk menciptakan kawasan ramah anak, ramah perempuan, dan ramah lingkungan dengan pendekatan budaya. Berangkat dari warisan bijak para leluhur untuk membangun ruang pertemuan bagi semua orang tanpa terkecuali, agar saling menguatkan satu sama lain hingga tercipta perdamaian, keadilan dan kesejahteraan bersama.

Lewat egrang dan anak anak sebagai turbo perubahan sosial, masyarakat Ledokombo terus bergerak. Dalam perkembangannya, pelbagai kreasi inovatif bermunculan. Ibu-ibu mengolah limbah perca menjadi beragam jenis *handycraft* khas bermotif egrang dan kreasi unik lainnya. Mereka kini tidak canggung mengajari berbagai kalangan yang datang untuk belajar bersama di Tanoker. Beberapa waktu lalu mereka membimbing

abroad. Tanoker is a learning space for everyone and a melting pot for many different tribes, nations and religions, according to the "harmony in diversity" principle.

Tanoker is a sphere of hope, to create a child-friendly, women-friendly, and environmentally-friendly area with a cultural approach. Starting from the ancestral wisdom of the ancestors to build a meeting room for everyone without exception, to strengthen each other to create peace, justice and prosperity together.

Through stilts and children as a turbo engine for social change, the people of Ledokombo continue to move. In its development, various innovative creations have sprung up. The mothers treat the waste into various types of handicrafts with typical stilts or *egrang* pattern and other unique creations. They are now accustomed to teaching various people who come to study together in Tanoker. Some time ago they guided students from East Asia to make finger puppets as souvenirs to take home to their country. With patchwork, mothers joined to knit peace. They also continue to learn to become better parents and human beings in *Bok eBok* or Mother School. They learn from the "Parenting for Peace" discussion (to make peace begin and spread from home) to managing waste and processing healthy food (it is time for the revolution of the kitchen) to realize the mandate of Indonesia, "arise her soul and her body."



Dok. Tanoker Ledokombo

Penampilan Tari Egrang dan Perkusi Tanoker Ledokombo di Acara Festival Pandalungan Jember, Mei 2016

Performance of *Egrang* (Stilts) Dance and Percussion of Tanoker Ledokombo at Festival Event of Pandalungan Jember, Mei 2016

para mahasiswa dari Asia Timur untuk membuat boneka jari sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke negaranya. Dengan percaya, ibu-ibu ikut merajut perdamaian. Mereka juga terus belajar untuk menjadi orang tua dan manusia yang lebih baik dalam wadah sekolah *Bok eBok (Mother School)*. Belajar mulai dari diskusi *Parenting for Peace* (supaya perdamaian tercipta mulai dari rumah) hingga mengelola sampah dan mengolah makanan sehat (saatnya revolusi dari dapur) untuk mewujudkan amanat Indonesia raya, bangunlah jiwa dan raga.”

Di Tanoker, kini para petani setempat belajar kembali tentang pertanian yang lebih sehat lingkungan dan menghormati alam, ibu pertiwi bagi kita semua. Mereka belajar memuliakan tanah air melalui pelbagai eksperimen di laboratorium mini pertanian di petak-petak sawah dan kebun Tanoker. Berangkat dari kearifan lokal, di Tanoker para guru relawan-aktivis berproses dan berjejaring dengan banyak kalangan dari pelbagai penjuru untuk menempa diri menjadi pendidik, bukan sekadar pengajar. Pemerintah Daerah setempat pun bergerak, ikut belajar dan bekerja bersama dalam proses perubahan yang tengah terjadi. Negara sudah seharusnya hadir dalam dinamika perjuangan warga negaranya.

Saat ini Ledokombo berproses menjadi kampung wisata belajar untuk perdamaian sekaligus desa peduli buruh migran dan keluarganya (*Desbumi*). Hal ini merupakan sebuah bentuk ikhtiar bersama untuk memanusiawikan manusia dari pedesaan.

Di Tanoker, layar telah terkembang dan sayap telah mengepak. Kepompong perdamaian teruslah memberi berkat, untuk Indonesia dan dunia yang lebih baik!

Informasi lebih lanjut tentang Tanoker dapat dibaca di situs www.tanoker.org, www.craft.tanoker.org, dan www.tanoker.desbumi.org ***



Dok. Tanoker Ledokombo

Kegiatan Mother School Indonesia di Tanoker Ledokombo bersama Women Without Border dari Austria

Mother School Indonesia Activities at Tanoker Ledokombo with Women Without Border from Austria

At Tanoker, local farmers are now learning again about agriculture that is more environmentally sound and respectful of nature, motherland for all of us. They learn to glorify the homeland through experiments in mini-farm laboratories in the fields of Tanoker fields and gardens. Departing from local wisdom, in Tanoker the volunteer-activist teachers process and network with many people from various corners to forge themselves into educators, not just teachers. Local Government was moved, participate in learning and work together in the process of change that is happening. The State should be present in the dynamics of its citizen's struggle.

Currently Ledokombo is an educational tourism village for peace as well as caring village of migrant workers and their families (*Desbumi*). This is a form of joint effort to humanize people from the countryside.

At Tanoker, sails have been unfurled and the wings have been flapping. Let the cocoon of peace continue to bless, for Indonesia and for a better world!

For further information on Tanoker, please visit www.tanoker.org, www.craft.tanoker.org, and www.tanoker.desbumi.org ***

**CATATAN REFLEKSI 25 TAHUN
INSTITUT DIALOG ANTARIMAN
INDONESIA (INSTITUT DIAN/INTERFIDEI)
(1991-2016)**

(Bagian Pertama)

Oleh: Elga Sarapung

Pokok Pergumulan

Berawal dari sebuah pergumulan seorang teolog, yang juga pemikir, penulis, dan budayawan Protestan, Dr. Th. Sumartana (akrab disapa Mas Tono atau Tono). Sejak akhir tahun 1960-an sampai ketika belajar di STT-Jakarta dan selesai tahun 1970-an, Sumartana sudah gelisah dengan Protestantisme di Indonesia. Kegelisahan tersebut tampak dengan jelas melalui skripsinya yang berjudul “Pergumulan Teologis Agama-Agama”. Di dalam skripsi tersebut, Sumartana mengajukan sebuah pertanyaan kritis, bagaimana warga negara Indonesia yang beragama Kristen, dalam hal ini Protestan, menghadirkan Kekristenan Indonesia yang kuat, relevan dengan konteks Indonesia, yaitu terbuka dan bersedia bergaul dan hidup bersama dengan agama-agama lain, terutama dengan agama Islam? Mengapa?

Menurut Sumartana, sudah bukan era kita lagi untuk hidup di dalam kelompok-kelompok agama secara eksklusif yang penuh dengan *prejudice*, *stereotype*, *truth claim* seperti yang terjadi pada masa kolonial. Semua warga masyarakat Indonesia sudah hidup di era di mana pertemuan, pertemuan-pertemuan, interaksi, *live-in*, dan bekerja sama merupakan syarat mutlak. Hal itu disebabkan bukan saja karena realitas warga masyarakat Indonesia di mana-mana adalah majemuk dan berlatar belakang yang penuh dengan banyak perbedaan, namun juga karena perbedaan itu merupakan *sunatullah*, anugerah Allah, sehingga perlu dihargai, dihormati, dan digunakan untuk kepentingan bersama, sebagai potensi atau kekuatan bersama yang dapat menjadikan kehidupan semua orang menjadi baik, bermartabat, dan hidup dalam kedamaian.

Embrio Interfidei

Embrio Interfidei mulai dipikirkan dan dibicarakan secara intens ketika Sumartana sedang belajar di Negeri Belanda. Banyak orang terlibat dalam pemikiran awal, percakapan, diskusi dan perencanaan itu, baik di Belanda maupun di Indonesia. Kurang lebih 8 tahun berada di negeri Belanda, Sumartana banyak berjumpa dan berdiskusi dengan para

**25-YEAR REFLECTION NOTES
INSTITUTE FOR INTER-FAITH DIALOGUE
IN INDONESIA
(DIAN INSTITUTE / INTERFIDEI) (1991-2016)**

(First Part)

By: Elga Sarapung

Main Struggle

It begins with a struggle of a theologian, as well as Protestant thinker, writer, and culturalist, Th. Sumartana (familiarily called Mas Tono or Tono). From the late 1960s to the time he studied at STT-Jakarta and finished in the 1970s, Sumartana was already anxious with Protestantism in Indonesia. The anxiety is clearly visible in his thesis entitled “Theological Strife of Religions”. In this essay, Sumartana posed a critical question of how Christian Indonesian citizens, in this case Protestant, present a strong and relevant Indonesian Christianity to the Indonesian context, which is open and willing to associate and live with other religions, in particular with Islam? Why?

According to Sumartana, it is no longer our era to live in religious groups exclusively filled with prejudice, stereotypes, truth claims, as happened in the colonial period. All Indonesian citizens now live in an era where encounters, meetings, interactions, live-in, and collaboration are essential. This is due not only to the reality of Indonesian citizens everywhere is plural and diverse with many differences, but also because the difference is a *sunatullah*, God’s grace, so it needs to be appreciated, respected and used for the common good, as a potential or a common power that can make everyone’s life good, dignified, and in peace.

Interfidei Embryo

The Interfidei embryo began to be thought of and discussed intensely when Sumartana was studying in the Netherlands. Many people were involved in the initial thoughts, conversations, discussions and planning, both in the Netherlands and in Indonesia. Approximately 8 years in the Netherlands, Sumartana met and discussed with the Dutch Indonesianis, as well as Indonesian students who are studying in the Netherlands, community leaders who come to the Netherlands, and so forth. I can mention here some names, such as Jaspert Slob and Josien Folbert; who had long lived in Indonesia (North Sulawesi and

indonesianis Belanda, dan juga mahasiswa Indonesia yang sedang studi di Belanda, tokoh masyarakat yang bertandang ke Belanda, dan lain sebagainya. Bisa saya sebutkan di sini beberapa nama, seperti Jaspers Slob dan Josien Slob-Folbert; mereka pernah lama tinggal di Indonesia (Sulawesi Utara dan Jawa Tengah). Keduanya kawan baik dan dekat Sumartana, juga tentunya promotor studinya, Anton Wessels, Islamolog Belanda yang pernah lama tinggal di Cairo; Karel Steenbrink, juga Islamolog Belanda yang pernah lama di Indonesia (Jakarta dan Yogyakarta). Sementara dari Indonesia, bisa disebutkan beberapa mahasiswa dari UI, IAIN (Yogya dan Jakarta) yang masa-masa itu sedang studi di Belanda, seperti M. Machasin, juga dosen Teologi dari Makassar, seperti Zakaria Ngelow, dari Tomohon, Richard Siwu, juga mereka yang studi non-teologi, misalnya, Parakitri Tahi Simbolon dan Buyung Nasution, di samping beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama yang pernah berada di negeri Belanda pada masa itu, seperti Romo Mangunwijaya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Eka Darmaputera. Selama itu pula, Sumartana berkoresponden dengan Daniel Dhakidae yang saat itu sedang studi di Cornell University di Amerika Serikat dan Zulkifly Lubis di Jakarta.

Interfidei lahir

Pertengahan tahun 1991, kembalinya ke Indonesia, Sumartana dengan kawan-kawannya, Eka Darmaputera, Zulkifly Lubis, Djohan Effendi, Aristides Katoppo, dan lain-lain, mematangkan gagasan tersebut. Mereka mulai menyepakati tentang nama lembaga, bentuk dan lokasi (*lihat tulisan Daniel Dhakidae dalam buku 20 Tahun Interfidei*). Pilihan akhirnya jatuh ke Yogyakarta untuk menjadi “tempat”, di mana rumah bersama dari seluruh warga masyarakat, apa pun agama dan keyakinan serta etnis atau ras-nya, terbuka untuk datang, berjumpa, berdiskusi dan berdialog. Siapa pun terbuka untuk datang, yang penting bersedia berjumpa dan berdialog dengan yang berbeda dan di dalam perbedaan untuk kemaslahatan hidup bersama. Perkembangan embrio Interfidei saat itu mulai berwujud dan lahir. Akte Notaris diperoleh pada bulan Desember 1991. Pada tahun itulah disepakati menjadi tahun kelahiran Interfidei, yang kemudian, secara formal bersama dengan para sahabat, diresmikan pada tanggal 10 Agustus 1992. Sebab itu, usia Interfidei selalu diingat pada tanggal 10 Agustus, dan dihitung sejak tahun 1991. Interfidei menjadi lembaga antar-iman pertama di Indonesia yang berbasis Lembaga Swadaya Masyarakat. (*bersambung*)

Central Java), both are Sumartana’s close friends. Other names are the promoter of his studies, Anton Wessels, a long-time Dutch Islamologist living in Cairo, and Karel Steenbrink, another long-time Dutch Islamologist who lived in Indonesia (Jakarta and Yogyakarta). While from Indonesia, there were some students from University of Indonesia, as well as State Institute for Islamic Studies (IAIN), who were studying in the Netherlands, such as M. Machasin, along with theology lecturers such as Zakaria Ngelow from Makassar, and Richard Siwu from Tomohon, also those who study non theological subject, such as Parakitri Tahi Simbolon and Buyung Nasution. Sumartana also had discussion with some public figures or religious leaders who had come to the Netherlands at that time, such as Father Mangunwijaya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), and Eka Darmaputera. During that time, Sumartana corresponded with Daniel Dhakidae who was studying at Cornell University in the United States and Zulkifly Lubis in Jakarta. Of course there are still many other names that can not be mentioned one by one.

Interfidei was born

Upon his return to Indonesia in mid-1991, Sumartana with his friends, Eka Darmaputera, Zulkifly Lubis, Djohan Effendi, Aristides Katoppo, and others, finalized the idea. They began to agree on the name of the institution, along with its form and location (see Daniel Dhakidae in the 20-year Interfidei book). The final choice fell to Yogyakarta to become the “place”, where all citizens, whatever their religion and beliefs and ethnicity or race, were openly welcomed to come, meet, discuss and dialogue. Anyone can come, as long as willing to meet and dialogue with different people, meet in the differences for the benefit of life together. Embryo Interfidei began to materialize. Activities in the form of discussions began in late mid-1991, until finally getting the Notary Act in December 1991. This year was agreed to be the year of birth for Interfidei. Its formal inauguration was only held, with his companions, on August 10, 1992. Therefore, Interfidei’s birthday is always remembered on August 10, but his age counted since 1991. Interfidei became the first NGO-based inter-faith institution in Indonesia. (continued)

AUDIENSI INTERFIDEI DENGAN KOMISI A DPRD DI YOGYAKARTA: JOGJA, CITY OF TOLERANCE?

Pada 26 April 2016, Institut DIAN/Interfidei berkunjung dan melakukan audiensi dengan Komisi A Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Daerah Istimewa (DI) Yogyakarta. Audiensi bermula dari kegelisahan Interfidei atas sejumlah kasus intoleransi yang terjadi di DI Yogyakarta beberapa tahun terakhir. Dalam laporan Wahid Institute, DI Yogyakarta disebut sebagai daerah dengan tingkat intoleransi tertinggi kedua setelah Jawa Barat pada tahun 2014. Tahun berikutnya, masih di peringkat tertinggi keempat.

Melalui audiensi, selain menyampaikan kegelisahan, Interfidei juga mendorong tindakan proaktif DPRD dalam merawat keberagaman sehingga Yogyakarta (Jogja) benar-benar dapat menjadi *city of tolerance*. Dalam audiensi yang berlangsung selama kurang lebih 90 menit tersebut, dari pihak DPRD hadir Eko Suwanto (Ketua Komisi A), Sukarman (Wakil Ketua), Slamet dan Rendradi Suprihandoko (Anggota).

Dalam pertemuan tersebut, anggota dewan dari daerah pemilihan Gunungkidul yang hadir mengkonfirmasi bahwa kasus intoleransi masih terjadi di daerahnya. Terutama kasus yang berhubungan dengan persoalan tuntutan izin pembangunan gereja. Anggota dewan lainnya, dari daerah pemilihan Sleman, menimpali bahwa kasus intoleransi juga berlangsung di daerahnya. Kasus tersebut terjadi akibat tuntutan perlunya izin bagi pendirian tempat ibadah seperti gereja. Sementara untuk pendirian masjid tidak dituntut izin. Penilaiannya, hal ini dinilai tidak adil. Di samping persoalan intoleransi, kepedulian sosial di masyarakat juga dinilai mulai berkurang. Tidak jarang terjadi sesama warga perumahan dan apartemen di Yogya tidak saling tahu dan kenal.

Dalam pertemuan tersebut juga disinggung tentang kurikulum pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah, baik di tingkat dasar hingga tingkat menengah atas, khususnya mengenai mata pelajaran Pancasila atau Pendidikan Kewarganegaraan yang dinilai belum mampu menjadi materi ajar yang bisa memahamkan dan memperkuat kebersamaan, serta menanamkan toleransi bagi peserta didik. Situasi ini diperparah oleh gaya hidup sebagian pelajar di

INTERFIDEI AUDIENCE WITH COMMISSION A OF REGIONAL HOUSE OF REPRESENTATIVES OF THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA: JOGJA, CITY OF TOLERANCE?

On April 26, 2016, the DIAN Institute / Interfidei visited and conducted hearings with Commission A of the Regional House of Representatives of the special region of Yogyakarta. The hearing stems from Interfidei's anxiety over a number of intolerance cases that have occurred in Yogyakarta in the recent years. In the Wahid Institute report, Special Region Yogyakarta was named as the second highest intolerance area after West Java in 2014. The following year, it was in the fourth highest ranking.

In addition to conveying anxiety, Interfidei also encourages proactive action of the Regional House of Representatives in caring for diversity so that Yogyakarta (Jogja) can truly become a city of tolerance. In an audience that lasted for approximately 90 minutes, from the House came Eko Suwanto (Chairman of Commission A), Sukarman (Vice Chairman), Slamet and Rendradi Suprihandoko (Member).

During the meeting, the councilors from the electoral district of Gunungkidul confirmed that the case of intolerance still occurred in the area. Especially the case relating to the issue of permits to build a church. Another member of the council, from the Sleman district, said that intolerance cases were also taking place in his area. The case was caused by the demand for permits for the establishment of worship places such as the church. As for the establishment of a mosque no permission is required. This is considered unfair. In addition to the issue of intolerance, social awareness in the community is also considered to weaken. It is not uncommon for residents of housing and apartments in Yogya not to know each other.

The meeting also mentioned about the curriculum of education taught in schools, from elementary to senior level, especially on subjects of *Pancasila* or Civic Education. This subject is considered not able to provide teaching materials that can strengthen togetherness, and instill tolerance for learners. This situation is exacerbated by the lifestyle of some students at junior and senior high schools who have communities that have the potential to trigger violence and intolerance. One of the cases mentioned

tingkat SMP dan SMA yang memiliki komunitas-komunitas yang berpotensi memicu tindak kekerasan dan intoleransi. Salah satu kasus yang disinggung dalam pertemuan itu adalah kasus "Hello Kitty" yang terjadi di Yogya. Dalam kasus ini, sejumlah remaja (perempuan dan laki-laki) menyekap dan menganiaya seorang perempuan remaja hanya karena tersinggung.

Di akhir pertemuan, dirumuskan dan disepakati bersama sejumlah rekomendasi yang perlu ditindaklanjuti. Di antaranya, upaya mengatasi persoalan intoleransi dan menjaga keberagaman perlu melibatkan institusi pendidikan. Sistem pendidikan dan kurikulum perlu memberikan penekanan pada pendidikan budi pekerti. Keteladanan, khususnya dari pejabat publik, guru, dan orang tua, sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Jogja perlu dikembalikan tidak hanya menjadi *city of tolerance*, namun *city of Bhinneka Tunggal Ika*. Untuk itu, sarasehan multipihak, yang menghadirkan perwakilan baik dari instansi pemerintah maupun non-pemerintah yang menjadi pemangku kepentingan dari Jogja sebagai *city of Bhinneka Tunggal Ika*, perlu diselenggarakan. Komisi A DPRD, DI Yogyakarta mendukung bila Interfidei bermaksud menyelenggarakannya. (MA)

in the meeting was the case of "Hello Kitty" that took place in Yogya. In this case, a number of teenagers (women and men) locked up and persecuted a teenage girl just because of being offended.

At the end of the meeting, a number of recommendations that need to be followed up are formulated and mutually agreed upon. Among other things, educational institutions need to be involved in addressing the issue of intolerance and maintaining diversity. The education system and curriculum need to give emphasis to character education. Exemplary, especially from public officials, teachers, and parents, is very important in everyday life. Furthermore, Jogja needs to be restored not only as a city of tolerance, but city of *Bhinneka Tunggal Ika*.

For this purpose, multi-stakeholder workshop, which presents representatives from both government and non-government agencies who are stakeholders of Jogja as a city of *Bhinneka Tunggal Ika*, need to be held. Should Interfidei intends to organize it, Commission A of the Regional House of Representatives of the special region of Yogyakarta will support. (MA)

INTERFIDEI MENGIKUTI SEMINAR HASIL PENELITIAN KOLABORATIF BIDANG KEHIDUPAN KEAGAMAAN, PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN, LECTUR, SERTA KHASANAH KEAGAMAAN

Institut DIAN/Interfidei menghadiri undangan seminar yang diselenggarakan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama (Balitbang) Kementerian Agama Jawa Tengah, Semarang pada 10-12 April 2016 di Salatiga, Jawa Tengah. Sekitar 200 orang yang mewakili instansi pemerintah, LSM, serta organisasi dan Ormas keagamaan se-Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur hadir sebagai peserta aktif dalam seminar tersebut. Seminar ini bertujuan untuk mendiskusikan hasil penelitian kolaboratif bertema Radikalisme Kelompok-Kelompok Keagamaan dalam Konstelasi Kebangsaan di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur." Acara ini dimaksudkan pula untuk menggali informasi sekaligus sebagai upaya untuk menemukan cara, bagaimana mencegah arus radikalisme dalam kelompok-kelompok keagamaan di Indonesia pada umumnya, serta di Daerah

INTERFIDEI ATTENDED SEMINAR ON COLLABORATIVE RESEARCH RESULTS ON RELIGIOUS LIFE, RELIGIOUS EDUCATION, AND LECTOR AND RELIGIOUS TREASURES

The DIAN Institute / Interfidei attended a seminar organized by the Central Java Research and Development Agency (*Balitbang*) of the Ministry of Religious Affairs of Central Java, Semarang on 10-12 April 2016 in Salatiga, Central Java. Around 200 people representing government agencies, NGOs, and religious organizations throughout Yogyakarta, Central Java and East Java were present as active participants in the seminar. The seminar aims to discuss the results of collaborative research with the theme "Radicalism of Religious Groups in National Constellation in Yogyakarta, Central Java and East Java." The event is also intended to explore information as well as to find ways to prevent the flow of radicalism in religious groups in Indonesia in general, as well as in the Special Region of Yogyakarta, Central Java, and East Java in particular.

Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur pada khususnya.

Pada sesi pertama, berlangsung diskusi panel dengan tema *Kebijakan Kementerian Agama dalam Rangka Pencegahan Radikalisme Keagamaan di Jateng, Jatim dan DIY.* Sesi ini menghadirkan Kepala Kanwil Kemenag DI. Yogyakarta Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. serta Kapolres Kota Semarang, yang menggantikan Kepala Kanwil Kemenag Jawa Tengah yang berhalangan hadir, sebagai pembicara. Kepala Kanwil Kemenag Jawa Timur juga berhalangan hadir. Harapan untuk memperoleh informasi yang komprehensif agak terganggu dan sulit diperoleh mengingat tidak semua pembicara bisa hadir.

Sesi kedua, peserta dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Bidang Kehidupan Keagamaan, Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan. Setiap kelompok, di dalamnya beranggotakan para peneliti, diminta menjelaskan hasil penelitian mereka di masing-masing bidang, kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk mempertajam analisis atas temuan mereka.

Masing-masing kelompok kemudian menghasilkan sejumlah rekomendasi. Rekomendasi-rekomendasi tersebut penting bagi institusi, atau lembaga pemerintah, juga Ormas dan LSM, di antaranya menyarankan agar secara bersama mengupayakan pencegahan dan berusaha mengembalikan suasana kehidupan menjadi lebih damai dan nyaman, khususnya di ketiga provinsi tersebut.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, muncul pertanyaan, apakah Jogja saat ini masih pantas disebut sebagai *city of tolerance*? Atau, bagaimana memperteguh Yogyakarta sebagai *city of tolerance*? Mengingat adanya kecenderungan yang muncul di kalangan masyarakat Yogyakarta, menjadi eksklusif dan semakin mudah diganggu oleh kelompok-kelompok intoleran. Karena itu penting bagi para pihak pemangku kepentingan di Jogja, termasuk Interfidei, untuk terus berusaha menjadikan Yogyakarta sebagai *city of tolerance*. (MA)

Dalam kehidupan kita di Indonesia, bahkan di dunia, di mana ada banyak perbedaan, baik agama, etnis, ras, gender, maka yang diperlukan semuanya adalah bagaimana bisa membangun jembatan perdamaian secara bersama-sama, bukan tembok permusuhan, kekerasan, dan kebencian.

– Elga Sarapung

In the first session, there was a panel discussion with the theme "Ministry of Religious Policy in Preventing Religious Radicalism in Central Java, East Java and Yogyakarta." This session presents the Head of Regional Office of Ministry of Religious Affairs Yogyakarta Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, and the Police Chief of Semarang City, who replaced the Head of the Central Java Regional Office of Ministry of Religious Affairs who was unable to attend, as speaker. The Head of the East Java Regional Office of Ministry of Religious Affairs was also unable to attend. The hope of obtaining comprehensive information is somewhat disrupted and difficult to obtain as not all speakers can be present.

In the second session, the participants were divided into three groups, namely the Division of Religious Life, the Division of Religious Education, and the Division of Lector and Religious Treasures. Each group, in which researchers are composed, is asked to explain the results of their research in each field, followed by a discussion to sharpen the analysis of their findings.

Each group then produced a number of recommendations which are important for institutions, or government agencies, as well as CSOs and NGOs. The recommendations, among others, suggested joint efforts to prevent radicalism and to restore the atmosphere of life to be more peaceful and comfortable, especially in the three provinces.

From the results of these studies, the question arises, whether Jogja today still deserve to be called the city of tolerance? Or, how to reinforce Yogyakarta as a city of tolerance? Given the emerging trend among the people of Yogyakarta, where it becomes exclusive and increasingly easily disturbed by intolerant groups. It is therefore important for stakeholders in Jogja, including Interfidei, to keep trying to make Yogyakarta a city of tolerance. (MA)

Betul bahwa yang rusak harus direstorasi, tetapi mental para pemimpin juga harus direstorasi. Tidak kalah pentingnya juga adalah merestorasi mental seluruh rakyat Indonesia, termasuk kita semua.

Tanpa restorasi mental tidak mungkin ada perbaikan, karena di situlah sumbernya. Dan di mana sumber itu berada? Persis di dalam diri kita sendiri.

– Bhikku Sri Pannyavaro

SEKOLAH LINTAS IMAN KE-7: MEMAHAMI IMAN DALAM DIFERENSIASI IDENTITAS DAN REFERENSI SEKSUALITAS

Institut Dialog Antar-Iman di Indonesia (Institut DIAN/Interfidei), Universitas Sanata Dharma (USD), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN Sunan Kalijaga), dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) kembali menyelenggarakan Sekolah Lintas Iman, pada semester genap tahun ajaran akademik 2015/2016. Tepatnya tanggal 13 Februari – 21 Mei 2016. Tahun ini sudah memasuki tahun ke-7 (SLI-7). Tema yang dipakai, “Memahami iman dalam diferensiasi identitas dan referensi seksualitas.” Peserta berjumlah 34 orang (lebih banyak dari yang biasanya, 24-28 orang, dari 30 orang yang diharapkan). Peserta adalah, mahasiswa dari ketiga lembaga perguruan tinggi – khususnya fakultas teologi dan fakultas dakwah dan komunikasi, ditambah dari beberapa perguruan tinggi lain, UGM, UII dan jaringan Interfidei lainnya (LSM). Fasilitator SLI-7 berasal dari keempat lembaga penyelenggara.

Penyelenggaraan Sekolah Lintas Iman ini dilandasi misi bersama, yaitu meningkatkan kesadaran umat yang juga warga masyarakat tentang relevan-

THE SEVENTH INTERFAITH SCHOOL: UNDERSTANDING FAITH IN IDENTITY DIFFERENTIATION AND SEXUALITY REFERENCE

Institute for Inter-Faith Dialogue in Indonesia (DIAN Institute / Interfidei), University of Sanata Dharma (USD), Sunan Kalijaga State Islamic University (UIN - Sunan Kalijaga), and Duta Wacana Christian University (UKDW) once again organized the Inter-Faith School, in the even semester of academic year 2015/2016, precisely on February 13 to May 21, 2016. This year has entered the year-7 (SLI-7). The theme was “Understanding faith in identity differentiation and sexuality references.” Participants were 34 people (more than usual, 24-28 people, out of 30 expected). Participants are students from the three higher education institutions - especially the faculty of theology and faculty of *da'wah* and communications, plus from several other universities, UGM, UII and other Interfidei networks (NGOs). The SLI-7 facilitators come from the four organizing institutions.

The execution of the Inter-Faith Schools is based on a common mission, namely raising awareness among people who are also member of the community



Dok. Interfidei

si hidup beragama dalam realitas persoalan kemanusiaan, persoalan sosial-kemasyarakatan, bangsa Indonesia. Untuk mencapai hal tersebut, penting untuk terbuka, kritis, progresif dan selalu menyediakan ruang belajar bersama bagi yang berbeda untuk berproses bersama melalui dialog-dialog positif, misalnya diskusi akademis, berbagi pengalaman, dan melakukan aksi konkrit bersama tentang pokok perhatian, keprihatinan dan harapan bersama. Hal ini dimaksudkan untuk memaknai spirit agama-agama dan beragama ke dalam realitas, agama sebagai kekuatan moral dan tuntunan hidup yang menghidupkan kedamaian bagi setiap pemeluknya, siapa pun dan apa pun latar belakangnya.

Menindaklanjuti komitmen tersebut, dalam SLI-7, ke-4 lembaga kerja sama ini bermaksud untuk mengeksplorasi dan mendalami iman dari sudut pandang diferensiasi identitas dan referensi seksualitas. Tema ini dipilih sejalan dengan keterbukaan publik terhadap isu-isu diferensiasi identitas dan referensi seksualitas, untuk dibicarakan. Diakui bahwa masih mengalami banyak tantangan, tetapi perlu tetap digulirkan, dibicarakan, apalagi di lingkungan perguruan tinggi, lembaga-lembaga keagamaan. Khususnya untuk program SLI, tema ini menjadi relevan karena program ini selain berlangsung di lingkungan perguruan tinggi (akademis), juga agama-agama. Dengan demikian para peserta dapat belajar bersama secara langsung dan kelak siap untuk menghadapi persoalan nyata ini di lapangan.

Pokok bahasan yang dibicarakan dan proses selama 14 kali pertemuan itu adalah: 1) melakukan *udar* prasangka terhadap kehidupan diferensiasi identitas dan referensi seksualitas, 2) memahami dan mengenali perspektif agama tentang berbagai ragam diferensiasi identitas dan referensi seksualitas, dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari ketika identitas mereka ditolak oleh agama, 3) memahami sikap agama-agama terhadap persoalan diferensiasi identitas dan referensi seksualitas (apa yang ditolerir dan apa yang ditolak oleh agama; mengapa, apa jalan keluarnya), 4) memahami proses pencarian identitas di tengah-tengah perjuangan hak-hak masyarakat sipil yang lain dan sejauh mana bisa terlibat di dalamnya.

Pendekatan yang dipakai dalam SLI ke-7 ini adalah pendekatan androgogis, yakni pendidikan bagi orang dewasa, yang mengedepankan partisipasi aktif peserta/mahasiswa. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode diskusi panel dan kelompok,

on the relevance of religious life in the reality of humanitarian problems and social issues in the nation of Indonesia. To achieve this, it is important to be open, critical, progressive and to always provide shared learning space for the different people to proceed together through positive dialogues, such as academic discussions, shared experiences, and concerted concrete actions on the subject of concern, congruence and mutual expectations. It is meant to interpret the spirit of religions into reality, religion as a moral force and life guide that bring peace to every adherent, whoever and whatever is the background.

Following up on that commitment, in SLI-7, these four collaborative institutions aim to explore and deepen faith from the point of view of identity differentiation and sexuality reference. This theme is chosen in line with the public's openness to the issues to discuss. It is recognized that there are still many challenges, but this theme still needs to be rolled out and discussed, let alone in the environment of higher education and religious institutions. This theme becomes relevant especially for the SLI program, because it is conducted in academic circles as well as in the environment of religions. Thus the participants can learn together directly so that they will be ready to face this real problem in the field.

The subjects discussed and processed during the 14 meetings are: 1) unraveling prejudices toward the life of identity differentiation and sexuality references, 2) understanding and recognizing religious perspectives on the variety of identity differentiation and sexuality references, and how they apply in worship and in daily life when their identity is rejected by religion, 3) understanding the attitudes of religions toward the issues of identity differentiation and sexuality references (what is tolerated and what is rejected by religion; why, what is the solution), 4) understanding the process of identity search in amidst other civil rights struggles and the extent to which it can be involved.

The approach used in this 7th SLI is the androgogical approach, which is education for adults, which prioritizes the active participation of the participants / students. While the methods used are panel and group discussion methods, knowledge sharing and experience, reference exposure either reference of experience, book or reading material, field visit as well as live in. The "Dialogue in Action" curriculum consists of 10% field orientation, 60% field visits and live in, and 30% reflections. Field

berbagi pengetahuan dan pengalaman, pemaparan referensi baik referensi pengalaman, buku ataupun bacaan, kunjungan lapangan dan *live in*. Kurikulum kuliah Dialog dalam Aksi” ini terdiri dari 10% orientasi lapangan, 60% kunjungan lapangan dan *live in*, serta 30% refleksi. Kunjungan lapangan dipilih atas dasar inter-relasi antara isu terkait dengan fokus studi dan konteks lapangan yang mendukung. Kunjungan ini juga dimaksudkan untuk melatih peserta melakukan perjumpaan dan berdialog langsung dengan komunitas, dengan dan di antara yang berbeda.

Persisnya, program SLI ini selalu dibuka dengan studium generale. Kali ini menghadirkan Rifka Annisa untuk memberikan perspektif umum kepada peserta mengenai tema, dan menjelaskan tentang pandangan agama terhadap persoalan diferensiasi identitas serta bagaimana peran lembaga atau NGOs dalam isu ini berdasarkan pengalaman mereka. Setelah itu, kemudian pertemuan-pertemuan dilanjutkan dengan kunjungan ke lembaga/komunitas yang berkiprah dalam isu yang dibahas sesuai tema, dan melakukan refleksi di dalam kelas. Di akhir perkuliahan, SLI ke-7 ditutup dengan mempresentasikan refleksi serta tugas akhir peserta yang nantinya akan menjadi dokumen program ini di masing-masing lembaga. (RT)

visits were selected on the basis of interrelationships between issues related to the focus of the study and the supportive field context. This visit is also intended to train participants to encounter and dialogue directly with the community, with and among those who are different.

To be precise, the SLI program always opens with studium generale. This seventh SLI presents Rifka Annisa to give participants a general perspective on the theme, and explains the religious views on issues of identity differentiation and how the role of institutions or NGOs on the issue is in their experience. Afterwards, the meetings are followed by visits to the institutions / communities that take part in issues discussed on the theme, and reflect in the classroom. At the end of the lecture, the 7th SLI closes by presenting the reflection and final assignment of the participants which will later become the documents of this program in each institution. (RT)

*Ada dimensi lain dari agama yaitu iman;
iman tidak memenjarakan akan tetapi membuka.
Iman membuat pertemuan antar umat manusia
menjadi lebih otentik, jujur, dan karena itu
lebih membawa perdamaian sejati.*

– Daniel Dhakidae

KUNJUNGAN SISWA-SISWI SEKOLAH PELITA HARAPAN KE INTERFIDEI

Selasa, 1 Maret 2016, Institut DIAN/Interfidei mendapat kunjungan siswa-siswi Sekolah Pelita Harapan (SPH), Sentul. Ini kali kedua Interfidei mendapat kunjungan dari siswa-siswi SPH. Kali ini, peserta berjumlah 45 orang dari Kelas 10, dengan didampingi oleh 4 guru. Tujuan utama kunjungan ini adalah untuk belajar mengenai hak asasi manusia (HAM). Di sekolah, mereka mempelajari Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) PBB dan aplikasinya. Untuk membuat pembelajaran tersebut lebih bermakna, pihak sekolah kemudian mengajak pelajar SPH untuk belajar langsung dari pihak-pihak yang bekerja di bidang ini dengan mengadakan darma wisata ke Yogyakarta, mengunjungi beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), salah satunya Institut DIAN/Interfidei.

Elga Sarapung, Direktur Interfidei, membuka pertemuan dengan memutar film tentang Interfidei untuk mempermudah mereka mengenal profil dan

PELITA HARAPAN SCHOOL STUDENTS VISIT TO INTERFIDEI

On Tuesday, March 1, 2016, the DIAN Institute / Interfidei got students visit from the Pelita Harapan School (SPH), Sentul. This is the second time Interfidei got a visit from SPH students. This time, the participants numbered 45 people from Class 10, accompanied by 4 teachers. The main purpose of this visit is to learn about human rights. At school, they studied the UN Universal Declaration of Human Rights (DUHAM) and its application. To make the learning more meaningful, the school then invites SPH students to learn directly from the parties working in this field by organizing excursion to Yogyakarta, visiting several NGOs, and one of them is DIAN Institute / Interfidei

Elga Sarapung, Director of Interfidei, opened the meeting by watching together a movie about Interfidei to make it easier for them to know the profile and activities of Interfidei. After that, SPH teachers invite them to join groups and raise critical questions to be

kegiatan Interfidei. Setelah itu, guru-guru SPH mengajak mereka untuk masuk ke dalam kelompok dan membuat beberapa pertanyaan kritis yang harus ditanyakan kepada Interfidei. Sejumlah pertanyaan kritis muncul, salah satunya, Mengapa agama di Indonesia kadang menjadi sumber masalah?”

Dalam kesempatan itu hadir pula 2 lembaga mitra Interfidei, yang pernah menjadi korban aksi kelompok intoleran di DIY. Kedua lembaga tersebut, yakni Rausyan Fikr (Syiah) dan YIPC Yogyakarta. Mereka menjelaskan kegiatan-kegiatan mereka selama ini dan pengalaman. Ahmad dari YIPC menyampaikan tentang kasus yang mereka alami pada akhir 2015 lalu, yaitu penghentian kegiatan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad dan Nabi Isa Almasih, yang kebetulan pada saat itu waktunya berdekatan, oleh kelompok intoleran.

Sebelum mengakhiri kunjungan, siswa-siswi SPH dengan dipandu oleh Wening Fikriyati dan team dari Interfidei membuat pesan-pesan positif bagi perdamaian Indonesia. Kegiatan ini dilakukan dengan cara kreatif, yaitu membuat karya seni yang dipajang pada salah satu tembok ruang tamu Interfidei.(RTW)

asked to Interfidei. A number of critical questions arise, one of them, “Why is it that sometimes religion in Indonesia become the source of trouble?”

On that occasion also attended 2 partner institutions of Interfidei, who had been the victim of intolerant group action in Yogya. The two institutions, namely Rausyan Fikr (Shia) and YIPC Yogyakarta. They describe their past activities and experiences. Ahmad from YIPC told about the case they experienced at the end of 2015, namely the cessation of activities to commemorate the birth of Prophet Muhammad and Prophet Isa Almasih, which happens to be at adjacent time, by intolerant group.

Before ending the visit, SPH students, guided by Wening Fikriyati and team from Interfidei, made positive messages for the peace of Indonesia. This activity is done in a creative way, that is making a work of art which is then displayed on one of the walls of the Interfidei living room. (RTW)



Dok. Interfidei

KUNJUNGAN MAHASISWA STAIN KUDUS KE INTERFIDEI

Sabtu, 28 Mei 2016, Institut DIAN/Interfidei menerima kunjungan dari STAIN Kudus. Para mahasiswa didampingi seorang dosen pembimbing, Anisa Listiani, M.Ag. Kunjungan ini merupakan kunjungan rutin tahunan STAIN Kudus ke Institut DIAN/Interfidei. Dengan program kunjungan rutin tahunan ini, Mahasiswa STAIN Kudus yang sedang belajar ilmu dakwah di kampusnya, diharapkan dapat mengenal keragaman agama dan keyakinan dengan lebih baik dan benar. Keragaman agama dan keyakinan di lingkungan mereka khususnya, dan di Indonesia umumnya. Kunjungan ini berlangsung dari pukul 08:30 – 12:00 WIB .

Diawali dengan perkenalan staf Interfidei dan seorang rekan Interfidei yang merupakan alumni Sekolah Lintas Iman kedua, Frater Joko. Dilanjutkan dengan perkenalan dari STAIN Kudus yang disampaikan oleh dosen pendamping. Sesi perkenalan usai, mahasiswa STAIN Kudus diberi kesempatan untuk menonton film pendek Institut DIAN/Interfidei. Acara berlanjut dengan diskusi mengenai Institut DIAN/Interfidei dan pertanyaan lainnya mengenai

STAIN KUDUS STUDENTS VISIT TO INTERFIDEI

On Saturday, May 28, 2016, the DIAN Institute / Interfidei got student visit from STAIN Kudus. The students were accompanied by a supervisor, Anisa Listiani, M.Ag. This is an annual visit of STAIN Kudus to the DIAN Institute / Interfidei. With this routine annual visit program, STAIN Kudus students studying da'wah in their campus are expected to better and correctly recognize the diversity of religion and belief. The diversity of religions and beliefs in their environment in particular, and in Indonesia in general. This visit takes place from 08:30 to 12:00 pm.

The visit began with the introduction of Interfidei staff and an Interfidei colleague who is alumni of the 2nd Inter-Faith School, Brother Joko. Followed by introduction from STAIN Kudus delivered by the supervisor. After the introductory session, STAIN Kudus students were given the opportunity to watch a short film about the DIAN Institute / Interfidei. Then the event continued with discussions on Interfidei as well as on inter-religion and faith issues in Indonesia, also on Freedom of Religion and Belief (KBB).



Dok. Interfidei

isu-isu antar-agama dan dengan keyakinan di Indonesia, termasuk soal Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB).

Tanya jawab berlangsung dengan baik, beberapa penanya terlihat antusias ingin mengetahui kegiatan yang dilakukan Institut DIAN/Interfidei. Mereka terbuka untuk mau belajar, dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kritis. Sebagian mahasiswa juga berbagi kisah tentang pengalaman yang mereka alami ataupun yang mereka rasakan terkait *issue interfaith*. Pertanyaan yang diajukan para mahasiswa dijawab sesuai dengan pengalaman dan perspektif Institut DIAN/Interfidei. Dengan harapan bahwa informasi yang diberi adalah jawaban yang realistis, yang telah terjadi, juga yang sedang dialami.

Pertanyaan dari mahasiswa juga ada yang berkaitan langsung dengan salah satu kepercayaan tertentu. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan prasangka yang mereka pikirkan selama ini. Sangat baik bahwa di Institut DIAN/Interfidei sendiri pun anggotanya berasal dari berbagai lintas agama, sehingga pertanyaan tersebut bisa dijawab langsung dari yang bersangkutan dan juga diperkuat dari pernyataan pihak lain.

Kunjungan ini ditutup dengan kesan dari frater Joko selama bergabung dengan Institut DIAN/Interfidei. Kesan ini sebagai penyemangat baru bagi para mahasiswa untuk terus bergerak bersama, juga mengutamakan nilai kemanusiaan dan cinta kasih terhadap sesama. Kunjungan ini diharapkan lebih lanjut menjadi tempat belajar para mahasiswa. Belajar mengenal lebih dalam, dan belajar berdialog bersama yang berbeda. (Sh)

Questions and answers went well, some of the questioners were eager to see what the DIAN Institute / Interfidei was doing. They are open to learning, and to address critical questions. Some students also share stories about their experiences or feelings on interfaith issue. Questions raised by the students were answered according to the experience and perspective of Interfidei. In the hope that the information given are realistic, of those which has already happened, and those being experienced.

Certain question from students was related to one particular belief. It is related to the prejudices they have been thinking about. It is good that at the DIAN Institute / Interfidei itself the members are from various religions, so the question can be answered directly by the concerned and also reinforced by the statement of the other party.

The visit concluded with an impression of Brother Joko in joining the institute. It served as a new encouragement for the students to continue to move together, also to always put the value of humanity and love towards others. This visit is expected to be the next learning tool for the students. Learn to know deeper, and learn to have dialogue with different people. (Sh)

Hubungan yang baik, tulus, jujur, terbuka di antara agama Islam dan Kristen merupakan prasyarat bagi masa depan yang baik bagi Indonesia, bahkan masa depan yang baik bagi dunia.

– TH. Sumartana (1944-2003)

MEMBANGUN KESADARAN MULTIRELIGIUS ANAK: PENELITIAN DI SEKOLAH-SEKOLAH DASAR BERBASIS AGAMA

Bukti empiris menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kesadaran religius dan menyadari berbagai agama yang ada di sekitarnya. Meski demikian, masih banyak yang beranggapan bahwa anak-anak belum memiliki kapasitas untuk memahami agamanya. Hal tersebut disampaikan oleh Chiara Logli, seorang peneliti dari Universitas Hawaii, Amerika Serikat dalam diskusi bulanan Institut DIAN/Interfidei, 18 Mei 2016.

Chiara memaparkan temuan-temuan dari penelitiannya. Misalnya, tentang pengajaran agama di sekolah dasar berbasis agama di Indonesia. Chiara

BUILDING CHILDREN MULTIRELIGIOUS CONSCIOUSNESS: RESEARCH IN RELIGIOUS ELEMENTARY SCHOOLS

Empirical evidence shows that children have religious awareness, they are aware of the various religions that surround them. However, there are still many people who think that children do not yet have the capacity to understand their religion. This was conveyed by Chiara Logli, a researcher from the University of Hawaii, USA in a monthly discussion of the DIAN Institute / Interfidei on May 18, 2016.

Chiara describes the findings of her research, for example on religious teaching in religious elementary schools in Indonesia. Chiara highlights the number of emerging religion-based schools. Parents who

menyoroti tentang banyaknya sekolah-sekolah berbasis agama yang bermunculan. Orang tua yang mendorong anaknya bersekolah di sekolah berbasis agama menganggap sekolah semacam itu bisa membantu perkembangan perilaku anak.

Chiara meneliti delapan sekolah dari enam agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Konghuchu, dan Buddha) yang ada di Jawa dan Bali. Selama penelitiannya, Chiara menggali bagaimana pengajaran tentang agama-agama lain di Sekolah Dasar yang berbasis agama dimana siswanya relatif homogen. Metode yang dipakai adalah: melakukan wawancara, observasi, dan menganalisis buku-buku acuan untuk pelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, dan ilmu sosial.

Beberapa temuan menarik yang dikemukakan oleh Chiara dalam diskusi sore itu, salah satunya tentang keberagaman latar belakang agama yang ada di sekolah tersebut. Sebagaimana teori yang ia gunakan dalam penelitiannya, Chiara menemukan bahwa seseorang menjadi lebih rasis, lebih stereotip, dan curiga karena kurangnya variasi di lingkungannya. Dari sekolah-sekolah yang ia teliti, ditemukan bahwa ternyata tidak semua sekolah memiliki murid dengan agama yang homogen. Sekolah Buddha cenderung memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, sedangkan Konghuchu justru tidak memiliki siswa yang beragama Konghuchu.

encourage their children to go to a religion-based school think such a school can foster child behavior.

Chiara examines eight schools of six religions (Islam, Catholic, Christian, Hindu, Confucius, and Buddhism) existing in Java and Bali. During his research, Chiara explored how the teaching of other religions was given in a religion-based elementary school where the students were relatively homogeneous. The methods used were: interviewing, observing, and analyzing reference books for religious lessons, civic education, and social studies.

There are some interesting findings presented by Chiara in that afternoon discussion, one of which is about the diversity of religious backgrounds that are in the school she observed. In accordance with the theory, Chiara found that one becomes more racist and more stereotyped and suspicious because of the lack of variation in the environment. In her research, she found that not all schools have students with a homogeneous religion. Buddhist Schools tend to have students with diverse religious backgrounds, while Confucian Schools do not even have Confucian students.

Another finding is that government reference books contain very little multireligious content. Information about other religions in these textbooks is only 10 pages per book at maximum. The religion



Dok. Interfidei

Temuan lain adalah buku-buku acuan yang berasal dari pemerintah sangat sedikit berisi konten yang bersifat *multireligius*. Informasi tentang agama lain di buku pelajaran Pemerintah maksimal hanya 10 halaman per buku. Itupun agama yang dijelaskan tidak lengkap karena tidak memuat agama Konghucu. Banyak sekolah juga beranggapan bahwa anak-anak tidak perlu belajar tentang agama lain.

Chiara juga menyoroti metode pembelajaran yang digunakan di sekolah. Mempelajari agama lain dianggap tidak penting karena kurikulum yang padat dengan berbagai materi sehingga anak tidak memiliki waktu lagi untuk belajar tentang perbedaan agama yang ada di sekelilingnya. Ditambah lagi persepsi guru yang menganggap anak-anak belum memiliki kemampuan untuk belajar tentang spiritualitas sehingga guru mengajarkan agama dengan pengajaran yang dogmatis dan mengutamakan hafalan.

Di akhir diskusi, Chiara menyampaikan pentingnya mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya melalui pelajaran agama atau kewarganegaraan, tetapi juga melalui pelajaran olahraga dan seni. Chiara juga berpendapat perlunya peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan pada anak. (WF)

described is not complete because it does not contain Confucianism. Many schools also assume that children do not need to learn about other religions.

Chiara also highlights the learning methods used in schools. A dense curriculum with various materials allows children no more time to learn about the different religions around them, thus studying other religions is not considered important. In addition, teachers assume that children do not yet have the ability to learn about spirituality. As a result they teach their own religion with dogmatic teaching and prioritize rote learning.

At the end of the discussion, Chiara conveys the importance of teaching human values not only through religion or civic education, but also through sports and art lessons. Chiara also noted the need to increase the capacity of teachers in teaching children good values. (WF)

*"Tak Ada kekuatan apa pun yang
bisa mengalahkan perdamaian.
Karena perdamaian adalah hajat hidup itu sendiri!"*
– **Gedong Bagoes Oka (1921-2002)**

MEMAHAMI RADIKALISME DI KALANGAN TERDIDIK

Salah satu tujuan didirikannya Institut DIAN/Interfidei adalah untuk berkontribusi dan mengembangkan pengetahuan terkait studi lintas iman dalam bidang akademik dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia tentang kemajemukan. Sesuai dengan salah satu misi Institut DIAN/Interfidei: *Meningkatkan kesadaran warga masyarakat tentang relevansi hidup beragama dalam konteks bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia yang pluralis*". Wujudnya, adalah, Institut DIAN/Interfidei rutin mengadakan dialog dalam bentuk konferensi, seminar maupun pertemuan dalam kelompok kecil di kantor. Salah satunya adalah diskusi bulanan, yang ditangani bidang FORA. Pada tanggal 17 Maret 2016, diskusi bulanan mengangkat tema "Memahami Radikalisme di Kalangan Terdidik" dengan narasumber Mohammad Iqbal Ahnaf dari *Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS)* UGM, bertempat di kantor Institut DIAN/Interfidei. Diikuti oleh para mahasiswa, aktivis, dan akademisi yang berada di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya.

UNDERSTANDING RADICALISM AMONG EDUCATED PEOPLE

One of the objectives of the establishment of the DIAN Institute / Interfidei is to contribute and to develop knowledge related to inter faith studies in the academic field as well as to increase the awareness of Indonesian society about pluralism. Furthermore, one of the Interfidei missions is: "To increase public awareness about the relevance of religious life in a pluralist society and nation context". This particular mission is realized as routine dialogue in the form of conferences, seminars and small group meetings in the office. One of such activities is the monthly discussion, which is handled by the FORA Division. On March 17, 2016, the monthly discussion was entitled "Understanding Radicalism in Educated People" with Mohammad Iqbal Ahnaf from UGM Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) as the information resources. The meeting was housed in the Interfidei office, and joined by students, activists, and academics who are in Yogyakarta and surrounding areas.

Diskusi ini bertujuan untuk memahami perkembangan radikalisme di kalangan mahasiswa dan pengaruh radikalisme terhadap perilaku dan pemahaman mahasiswa tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah apa saja yang bisa dilakukan oleh berbagai pihak untuk menyikapi perkembangan tersebut. Harapan dari diskusi ini, mahasiswa dapat berpikir terbuka dan kritis dalam memandang persoalan yang terjadi di lingkungan akademis dan lingkungan sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi pemahaman radikal, mempunyai daya tolak terhadap pemahaman radikal yang bertentangan dengan Konstitusi, dan dapat menjaga keharmonisan berbangsa dan bernegara di tengah kemajemukan.

Dalam diskusi tersebut, Iqbal memaparkan beberapa gejala radikal dalam diri seseorang: 1) seseorang yang melihat realitas secara terpolarisasi dan dikotomis serta memilih taktik yang konfrontatif, 2) seseorang yang menolak untuk berdialog atau berdiskusi serta mempunyai sikap yang tertutup, 3) menarik diri dari arus utama (moderat) baik dari sisi cara pandang dan sosialisasi, 4) bersikap skeptis (bukan kritis) terhadap sistem yang ada dan menuntut perubahan secara fundamental, dan 5) bersikap toleran terhadap cara-cara kekerasan dan intimidatif. Meski demikian, Iqbal menambahkan bahwa kelimaanya tidak selalu ada pada diri seseorang yang radikal, sangat mungkin di antara gejala tersebut hanya 1-2 poin saja terjadi. Sikap-sikap tersebut, menurut Iqbal, dapat mudah dicermati juga melalui *postingan-postingan* seseorang di media sosial.

Iqbal menjelaskan ada tiga aspek yang mempengaruhi seseorang menjadi radikal, yaitu aspek mikro, meso, dan makro. Pada aspek mikro, hal-hal yang berpengaruh dalam radikalisasi berasal dari faktor pribadi seperti penolakan dari keluarga, krisis identitas, persaingan, diskriminasi serta merasa tidak mendapat tempat di lingkungannya. Adapun aspek meso, lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang menerima hal-hal yang radikal hingga menjadi radikal. Pada aspek makro, faktor isu sektarianisme di Indonesia yang menjadikan pemahaman masyarakat Indonesia mempunyai pemahaman yang terkotak-kotak. Faktor-faktor pribadi menjadi pintu masuk bagi kelompok-kelompok radikal ketika mencari kader. Radikalisme tidak selalu berangkat dari ideologi, ideologi muncul di awal. *Supplyer* benih radikal sifatnya berjenjang dan

This discussion aims to understand the development of radicalism among students and to understand the influence of radicalism on the behavior and understanding of the students about the life of the nation and the state. The discussion is also expected to deliver doable steps by various parties to address the development of radicalism. Furthermore, students are supposed to think openly and critically in looking at issues that occur in the academic and social environment. Finally, students should be able to identify and to have a resistance toward radical understanding that is contrary to the constitution, and to maintain the harmony of the nation and state in the midst of pluralism.

In the discussion, Iqbal explains some radical phenomena in a person: 1) seeing reality in polarization and dichotomy, preferring to choose confrontational tactics, 2) refusing to dialogue or discuss and having a closed attitude 3) withdrawing from the mainstream (moderate) both in terms of perspective and socialization, 4) being skeptical (not critical) on the existing system and demanding fundamental change, and 5) being tolerant of violent and intimidating ways. However, Iqbal adds that the five items do not always all exist in a radical person, it is possible that between these symptoms only 1-2 points occur. Such attitudes, according to Iqbal, can be easily observed also through somebody's postings in social media.

Iqbal explains there are three aspects that affect a person to be radical, ie aspects of micro, meso, and macro. In the micro aspect, the things that are influential in radicalization come from personal factors such as family rejection, identity crisis, competition, discrimination and feel of no place in the environment. As for the meso aspect, the environment is a factor that influences a person accepting things radically to become radical. In the macro aspect, sectarianism issue is dominant in Indonesia, this factor makes the understanding of Indonesian people fragmented. Personal factors become the entrance for radical groups when looking for cadres. Radicalism does not always depart from ideology, in fact ideology emerges since the beginning. Radical seed supplier is tiered and can occur in education. Iqbal explains the cognitive opening phase in which a person experiencing a crisis of identity and alienation, one finds an answer when meeting the discourse the radical group offers.

bisa terjadi di dalam dunia pendidikan. Iqbal menjelaskan fase *cognitive opening* di mana seseorang yang mengalami krisis identitas maupun keterasingan merasa menemukan jawaban saat berjumpa wacana yang ditawarkan kelompok radikal.

Di akhir diskusi, Iqbal menyampaikan perlunya gerakan untuk menghadang ujaran kebencian. Menurut Iqbal, melarang ujaran kebencian tidak sama dengan menghambat kebebasan berpendapat. Jika ucapan seseorang sudah mulai mengarah pada penghinaan yang menistakan martabat seseorang hingga menyamakan dengan hewan atau setan, dan provokasi untuk melakukan kekerasan, maka hal tersebut telah tergolong sebagai ujaran kebencian. Perlu hati-hati dalam menghalau ujaran kebencian, karena jika salah sasaran justru dapat dimanfaatkan kelompok radikal untuk melegitimasi kebencian mereka.

Upaya penelusuran sejarah untuk mempopulerkan kembali nilai-nilai luhur tradisi di masa lalu dalam merawat perdamaian harus dibangkitkan. Juga peran serta dari kalangan moderat dan akademisi untuk mengisi ruang kosong yang selama ini dimanfaatkan oleh kelompok radikal. (R)

At the end of the discussion, Iqbal conveyed the need for a movement to confront hate speech. According to Iqbal, prohibiting hate speech is not the same as inhibiting freedom of expression. If a person's speech has already begun to lead to an insult that humiliates a person to equate animals or demons, and provocations to violence, then it has been classified as hate speech. Need to be careful in dispelling hate speech, because if the target is wrong then radical groups can use it to legitimize their hatred.

Historical search for the re-popularization of the noble traditions in caring for peace should be raised. While the participation of moderates and academics to fill the empty space that has been used by radical groups must also be emphasized. (R)

Pada masa sekarang, kebersamaan antar-agama merupakan sebuah keharusan, sebab persoalan-persoalan yang muncul tak bisa tidak harus didudukkan sebagai persoalan kemanusiaan bersama.
– Eka Darmaputera

REFLEKSI DINAMIKA DAN TANTANGAN KEMAJEMUKAN DI YOGYAKARTA

Dalam rangka memahami dinamika perubahan sosial, budaya, politik dan agama masyarakat DIY dan dampaknya bagi kehidupan utuh di masyarakat, Institut DIAN/Interfidei bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Yogyakarta dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta dengan mengadakan diskusi dan mengambil tema Refleksi Dinamika dan Tantangan Kemajemukan di Yogyakarta 2015 – 2016” di Aula Kanwil Kementerian Agama DIY, 11 Januari 2016.

Menurut laporan tahunan The Wahid Institute tahun 2014, lagi-lagi Yogyakarta menempati peringkat kedua tertinggi untuk kasus intoleransi di Indonesia. Pada tahun 2015, kasus intoleransi dan kekerasan di Yogyakarta turun menjadi nomor empat. Hal tersebut tentu berdampak pada perubahan pemahaman tentang apa arti toleransi dan perdamaian yang selama ini menjadi kebanggaan warga Yogyakarta. Pembiaran aparat pemerintah atas aksi-aksi yang dilakukan oleh beberapa kelompok untuk membubarkan kelompok agama tertentu yang dianggap sesat dan menyimpang dari agama *mainstream*, telah menambah buruknya

REFLECTION ON DYNAMICS AND CHALLENGES OF PLURALISM IN YOGYAKARTA

In order to understand the dynamics of social, cultural, political and religious change in the midst of the DIY community and its impact on the community's livelihood, the DIAN Institute / Interfidei in collaboration with the Yogyakarta Communicaton Forum for Religious Ummat (FKUB) and the Alliance of Independent Journalists (AJI) held a discussion entitled “Reflection on Dynamics and Pluralism Challenges in Yogyakarta 2015 - 2016” in the Hall of the Ministries Regional Office Religion of DIY, on January 11th, 2016.

According to The Wahid Institute's annual report 2014, Yogyakarta once again ranks second highest for intolerance cases in Indonesia. In 2015, the case of intolerance and violence in Yogyakarta fell to number four. It certainly has an impact on the change of understanding about what the meaning of tolerance and peace that has been the pride of Yogyakarta citizens. The neglect of the government apparatus against the actions of some groups to dissolve certain religious groups that are perceived to be heretical and deviate from mainstream religion has contributed to

situasi intoleransi dan semakin kuatnya radikalisme di Yogyakarta.

Agung Supriyono, kepala Kesbangpol DIY mengatakan, berulangnya kekerasan yang terjadi di Yogyakarta tak lepas dari adanya persoalan yang belum terselesaikan, serta muncul persoalan baru lagi. Ia juga berpesan agar FKUB dan Kementerian Agama benar-benar berhati-hati dalam memberikan izin pendirian rumah ibadah. Termasuk melakukan pengawasan terhadap tempat bisnis yang kemudian dijadikan tempat ibadah.

Pakar hukum Islam dan terorisme UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Noerhaidi Hasan, berpendapat, aparat penegak hukum semestinya bertindak sesuai dengan proporsi dan kewenangannya dalam mengatasi masalah kekerasan yang berulang tersebut. "Mereka tidak boleh bertindak parsial tetapi impar-sial," tegasnya.

Sementara Tommy Apriando selaku Ketua Divisi Advokasi Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Yogyakarta mengungkapkan, banyak jurnalis yang belum paham dalam melakukan peliputan tentang isu-isu kekerasan. "Di redaksi juga tidak mudah untuk meyakinkan tulisan itu bisa dimuat," sesalnya. Meski begitu, Tommy berharap agar media tidak terjebak pada pihak-pihak yang berpotensi konflik. "Jurnalis punya peran untuk mendukung toleransi dengan mengangkat pemberitaan tentang toleransi atau tokoh-tokohnya," ucap Tommy. (RTW)

the worsening of the situation of intolerance and the increasingly strong radicalism in Yogyakarta.

Agung Supriyono, head of Kesbangpol DIY, said that the recurrence of violence that occurred in Yogyakarta can not be separated from the unresolved issues, and new problems arise again. He also advised FKUB and the Ministry of Religious Affairs to be very careful in giving permission to build houses of worship. Including oversight of the business premises which later became a place of worship.

Terrorism and Islamic law experts from UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Noerhaidi Hasan, argue, law enforcement officers should act in accordance with the proportion and authority in overcoming the problem of repeated violence. "They must act impartially, not partial" he asserted.

Meanwhile, Tommy Apriando, Chairman of the Advocacy Division of the Alliance of Independent Journalists (AJI) Yogyakarta, revealed that many journalists do not have enough understanding in covering violence issues. "It is not easy either to convince the editor that it should be published," he regretted. Nevertheless, Tommy hopes that the media will not be trapped in the potential conflict parties. "Journalists have a role to support tolerance by raising the news about tolerance or its characters," Tommy said. (RTW)

LOKAKARYA PENGEMBANGAN KAPASITAS GURU-GURU AGAMA TINGKAT SLTA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Dari tanggal 27-29 Mei 2016, Institut DIAN/Interfidei bekerja sama dengan kantor Kemenag Kabupaten Gunungkidul menyelenggarakan Lokakarya Pengembangan Kapasitas Guru-Guru Agama Tingkat SLTA di Gunungkidul. Acara yang diikuti 30 peserta ini digelar di Wisma Camelia, Kaliurang, Sleman, Yogyakarta. Mengelola dan Memaknai Perbedaan di Masyarakat melalui Pendidikan Agama di Sekolah" adalah tema lokakarya kali ini.

Kegiatan yang dibuka resmi oleh Kepala Kantor Kemenag Kabupaten Gunungkidul, Drs. Nur Abadi, M.A., ini dilanjutkan dengan pemaparan dari tiga narasumber. Pertama, oleh H. Supriyanto, M.Si., selaku Kasi PAIS Kantor Kemenag Kabupaten Gunungkidul, dengan tema *Islam Rahmatan Lil*

WORKSHOP ON CAPACITY BUILDING OF RELIGIOUS TEACHERS AT SENIOR HIGH SCHOOL LEVEL IN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA REGENCY

From May 27-29, 2016, the DIAN Institute / Interfidei in collaboration with the Kemenag office of Gunungkidul District held a Workshop on Capacity Building for Religious Teachers at Senior High School level in Gunungkidul. The event which was attended by 30 participants was held at Wisma Camelia, Kaliurang, Sleman, Yogyakarta. "Managing and Understanding Differences in Society through Religious Education in Schools" is the theme of this workshop.

The activity was officially opened by Head of Kemenag Office of Gunungkidul Regency, Drs. Nur Abadi, M.A., followed by exposure by three resource persons. First, by H. Supriyanto, M.Si., as Head of PAIS Kemenag Office of Gunungkidul Regency, with the theme "Islam Rahmatan Lil 'Alamin". On

'*Alamin*'. Dalam kesempatan tersebut disampaikan bahwa *ukhuwah* dan *rahmah* (persaudaraan dan kasih sayang) dalam Islam yang universal adalah: (1) *Ukhuwah Haditsiyah*, yaitu kasih sayang dan persaudaraan sesama makhluk ciptaan Allah SWT, baik hewan maupun tumbuhan. Semua ciptaan Allah adalah saudara yang harus diperlakukan dengan etika yang baik; (2) *Ukhuwah Insaniyah/Basyariyah*, yaitu persaudaraan sesama manusia, tanpa memandang suku, ras maupun agama. Bahwa semua manusia adalah bersaudara. Sedangkan Muslim yang sempurna yaitu, Muslim yang bisa memberikan keindahan dalam pergaulan, mengasihi antar sesama manusia, dan mampu menyikapi setiap perbedaan.

Narasumber kedua adalah Dr. Tabita Kartika Christiani, dosen Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW). Beliau mengatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang membawa *Syalom Eleichem* (damai sejahtera bagi seluruh ciptaan Allah) di Indonesia dikembangkan mulai dari berbagai pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang diberi nuansa dan komitmen perdamaian. PAK dilaksanakan melalui tiga pola, yaitu di belakang tembok, pada tembok, dan di seberang tembok (*behind the wall, at the wall, dan beyond the wall*). Dengan demikian, PAK yang membawa *shalom eleichem* dapat mewujudkan perdamaian di tengah keberagaman, dan di tengah berbagai isu kemanusiaan yang terjadi di Indonesia.

Narasumber terakhir adalah Widiyono, pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

the occasion, it was stated that *ukhuwah* and *rahmah* (brotherhood and compassion) in the universal Islam consist of: (1) *Ukhuwah Haditsiyah*, namely the compassion and fraternity among all beings created by Allah SWT (Allah Subhanahu wa Ta'ala = God the Most Holy and Most High), including animals and plants. All of God's creation is the brother to be treated with good ethics; (2) *Ukhuwah Insaniyah / Basyariyah*, the brotherhood of fellow human beings, regardless of ethnicity, religion, or race. That all human beings are brothers. The perfect Moslem is a Moslem who can provide beauty in the interaction, love fellow human beings, and able to respond to any differences.

The second resource person was Dr. Tabita Kartika Christiani, lecturer of Duta Wacana Christian University (UKDW). She said that Christian Education (PAK), which brings *Shalom Eleichem* (peace to all of God's creation) in Indonesia, was developed from various Christian Education (PAK) approaches given the nuances and commitment of peace. The PAK is implemented through three patterns, namely behind the wall, at the wall, and beyond the wall. Thus, the PAK which carries the *shalom eleichem* can realize peace amid diversity, and amidst the various humanitarian issues occurring in Indonesia.

The last resource person was Widiyono, a lecturer at the Syailendra Buddha High School in Semarang. He said that an educator who has a genuine love and wisdom, will be remembered by his students all the



Dok. Panitia

Semarang. Beliau mengatakan, bahwa seorang pendidik yang mempunyai cinta kasih nan tulus dan kebijaksanaan, akan dikenang muridnya sepanjang masa. Cinta kasih nan tulus dan kebijaksanaan mampu melampaui segala bentuk konstruksi sosial yang dibuat manusia. Negara kita yang berdasar pada Pancasila ini membutuhkan pendidik yang memiliki welas asih dan kebijaksanaan.

Untuk mengenal lebih dalam tentang keberagaman agama, lokakarya ini dilanjutkan dengan kunjungan sehari ke berbagai lembaga pendidikan keagamaan. Di antaranya adalah Seminari Mertoyudan Magelang, Pondok Pesantren Pabelan Magelang, dan Vihara Mendut Mungkid Magelang. Di sana, para peserta berjumpa dengan komunitas, dan berdialog dengan pimpinan dan melihat keberadaan masing-masing tempat untuk belajar lebih dekat tentang "apa, siapa, mengapa, kapan, dan bagaimana." Hal ini membantu guru-guru agama memahami agama lain dan agamanya sendiri dengan tepat dan lebih baik. Dengan demikian, dapat membantu meminimalisir prasangka dan *stereotype* atas perbedaan yang bersarang selama ini.

Sesi selanjutnya, yaitu diskusi dan refleksi pengalaman berkunjung, berjumpa dan berdialog dengan pimpinan dan warga di ketiga lembaga yang dikunjungi. Dalam sesi diskusi kali ini, peserta lokakarya berhasil menyimpulkan beberapa pokok pembelajaran bersama, diantaranya: (1) Guru Pendidikan Agama harus bisa menguatkan toleransi antarumat beragama, dimana sikap menghargai orang lain sangat penting, (2) Guru Pendidikan Agama harus mampu mengimplementasikan dan menanamkan pikiran dan sikap positif terhadap orang lain dan paham agama lain, apa pun perbedaannya, dan (3) Guru Pendidikan Agama harus belajar dan terus belajar untuk lebih memahami, menghayati, dan mengimplementasikan agama yang diyakini; dan bersikap terbuka melakukan kritik diri, bukan hanya mengkritisi orang lain. Karena pada dasarnya, eskalasi kejahatan dan kekerasan yang terjadi di tanah air ini adalah karena kurangnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dianut di dalam kehidupan sehari-hari.

Penyelenggaraan lokakarya ini memberi harapan dan optimisme kepada para guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan lebih baik dan senantiasa membawa kedamaian. (Siti Marfu'ah; Guru cum Pengawas PAI, kab. Gunungkidul)

time. True love and wisdom transcend all forms of social construction made by man. Our country which is based on Pancasila requires educators who have compassion and wisdom.

To get to know more about religious diversity, this workshop was followed by day trips to various religious education institutions. Among them are Mertoyudan Seminary Magelang, Pondok Pesantren Pabelan Magelang, and Mendut Mungkid Monastery Magelang. There, the participants met with the community, and dialogued with the leaders and see the whereabouts of each place to learn more about "what, who, why, when, and how." This helps religious teachers understand other religions as well as his own religion in a better and more precise way. Thus, it can help to minimize prejudices and stereotypes over the differences nested so far.

The next session was a discussion and reflection of the experience of visiting, meeting and having dialogue with leaders and residents in the three institutions visited. In this discussion session, the participants of the workshop succeeded in concluding several main subjects of learning together, among them: (1) Religious Education teachers should be able to strengthen tolerance among religious believers, where the attitude of respect for others is very important, (2) Religious Education teachers should be able to implement and instill positive thoughts and attitudes toward others and understand other religions, whatever the difference, and (3) Teachers of Religious Education must learn and continue to learn to better understand, live and implement the beliefs of religions; and being open to self-criticism, not just criticizing others. Because basically, the escalation of crime and violence that occurred in this country is due to lack of understanding, appreciation, and practice of religious teachings embraced in everyday life.

The holding of this workshop gave hope and optimism to the teachers to carry out their duties and responsibilities better and always bring peace. (Siti Marfu'ah, Teacher and Supervisor of PAI, Gunungkidul District)

*"Jangan menyerah, kalian mesti kuat untuk memperjuangkan perdamaian.
Zaman ini zaman yang penuh ujian.
Tak seorang pun dari kalian boleh menyerah.
Buatlah sesuatu, sekecil apa pun."
– Gedong Bagoes Oka*

MEMBANGUN JEMBATAN KEBHINEKAAN

Dengan kondisi masyarakat yang sangat beragam, menjadi penting kiranya membangun jembatan keberagaman. Jembatan yang menghubungkan satu dengan yang lainnya dalam perjumpaan, dialog dan saling memahami. Jembatan keberagaman melalui perjumpaan dan dialog-dialog inilah yang akan menghilangkan prasangka, stereotype, klaim kebenaran dan justru menjadikan perbedaan sebagai kekuatan bangsa. Hal ini disampaikan oleh Bhikkhu Sri Pannyavaro Mahathera dalam acara Seminar Keberagaman dalam rangka Persamuan Agung IX Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia (Magabudhi) di Auditorium Kantor Kementerian Agama, Jakarta.

Selain Bhikkhu Sri Pannyavaro Mahathera, hadir juga Pdt. Elga Sarapung selaku Direktur Institut DIAN/ Interfidei, dan Efendi Ghazali. Dalam paparannya, Pdt. Elga Sarapung menyampaikan betapa dalam satu agama saja, akan ada begitu banyak keberagaman. Peserta seminar diajak untuk melihat keberagaman itu berdasarkan pengalaman dan data yang ada. Dengan mengetahui peta keberagaman, diharapkan peserta seminar yang merupakan Pengurus Majelis Agama Buddha Theravada ini bisa mengambil peran aktif dalam menginisiasi perjumpaan-perjumpaan dan dialog, baik intra maupun antar.

BUILDING A BRIDGE OF DIVERSITY

With very diverse society conditions, it is important to build a bridge of diversity. Bridges that connect with one another in encounters, dialogue and understanding. The bridge of diversity through these encounters and dialogues will dissipate prejudices, stereotypes, and truth claims, and thus make difference as the power of the nation. This was conveyed by Sri Pannyavaro Mahathera Bhikkhu in the Seminar of Diversity as part of the 9th Great Gathering of the Theravada Buddhist Council of Indonesia (Magabudhi) at the Auditorium of the Office of the Ministry of Religious Affairs, Jakarta

Besides Bhikkhu Sri Pannyavaro Mahathera, also present Pdt. Elga Sarapung as Director of DIAN Institute / Interfidei, and Efendi Ghazali. In her presentation, Pdt. Elga Sarapung conveys how in one religion alone, there will be so much diversity. Seminar participants are invited to view the diversity based on existing experience and data. By knowing the diversity map, the seminar participants, who are members of the Theravada Buddhist Council, can take an active role in initiating encounters and dialogue, both intra and interreligious.

While another source, Efendi Ghazali, highlighted how to put the figures who 'finished with



Dok. Panitia

Sementara narasumber lainnya, Efendi Ghazali, menyoroti tentang bagaimana menempatkan tokoh-tokoh yang ‘sudah selesai dengan dirinya sendiri’. Mereka merupakan panutan yang pemikirannya bisa menjadi sumber kekuatan bangsa. Efendi berpendapat, bahwa dalam pengupayaan dialog janganlah mudah menyerah. Dengan nada bercanda, Efendi juga menyampaikan bilamana istilah *pluralisme* mendapat tentangan, maka bisa menggunakan *kebhinekaan* untuk menggambarkan kondisi bangsa ini yang sesungguhnya.

Persamuhan Agung merupakan istilah untuk kongres nasional yang digunakan oleh Majelis Agama Buddha Theravada Indonesia atau Magabudhi. Magabudhi, merupakan majelis yang berisi umat “perumah tangga” atau “umat awam” yang mengabdikan diri dalam pelayanan keagamaan Buddha khususnya Sangha (Mazhab) Theravada di Indonesia. Seperti diketahui, Sangha, dalam hal ini organisasi para Bhikkhu, mempunyai berbagai aturan kehidupan yang membatasi urusan duniawi, sehingga diperlukan majelis seperti Magabudhi agar pelayanan keagamaan agama Buddha bisa berjalan dengan baik.

Acara ini dibuka oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Syaifudin. Sementara seminar kebhinekaan merupakan rangkaian dari acara pembukaan itu sendiri. Acara inti dari Persamuhan ini adalah memilih Ketua Umum Magabudhi untuk periode 2016-2021, dan membuat program untuk lima tahun. Terpilih sebagai ketua Magabudhi periode tersebut adalah Dharmanadi Chandra. (Tri)

themselves’. They are role models whose thinking can be a source of nation power. Efendi argues that in the pursuit of dialogue we should not give up easily. In a joking tone, Efendi also convey when the term pluralism gets opposed, then it can use diversity to describe the real condition of the nation.

The Great Gathering (*Persamuhan Agung*) is a term for the national congress used by the Theravada Buddhist Assembly of Indonesia or Magabudhi. Magabudhi is an assembly of layman devoted to Buddhist religious services, especially to the Theravada Sangha (sect) of Indonesia. As is known, the Sangha, in this case the organization of the monks, has various rules of life that restrict worldly affairs, so that an assembly such as Magabudhi is necessary for Buddhist religious services to work properly.

The event was opened by Minister of Religious Affairs, Lukman Hakim Syaifudin. While the diversity seminar is a series of the opening ceremony itself. The main event of the *Persamuhan* is to elect the General Chairman of Magabudhi for the period 2016-2021, and create a program for five years. Elected as chairman of Magabudhi is Dharmanadi Chandra. (Tri)

“Bukankah agama dan moralitas adalah dua hal yang saling terjalin. Apalagi belakangan ini saya melihat bahwa pertemuan atau usaha kita bersama antar agama didukung jalur yang baru yaitu demokrasi dan reformasi, di mana kita secara positif dan nyata bisa hidup bersama, dan melalui doa bersama bisa memajukan gerakan reformasi.

– Gedong Bagoes Oka-1998

BELAJAR KEARIFAN LOKAL DI KASEPUHAN CIPTA GELAR BERSAMA SCHOOL OF PEACE

Dari 15 Mei hingga 27 Mei 2016, salah seorang staf Interfidei mendapat kesempatan untuk mengikuti Mini SOP (*School Of Peace*) di Kasepuhan Ciptagelar, Jawa Barat. Mini SOP diinisiasi oleh SEKODI. SEKODI sendiri merupakan organisasi yang dibentuk oleh alumni-alumni dari peserta SOP yang berdomisili di Indonesia. Melihat realita bahwa gerakan radikal di Indonesia semakin meningkat, SEKODI memutuskan untuk melakukan kegiatan sebagai upaya untuk menyosialisasikan dialog antar agama dan budaya melalui workshop “*School of Peace*”. *Mini School of Peace* mengusung tema “Transformasi Melalui Kearifan Lokal” dengan peserta dari berbagai daerah di seluruh Indonesia: Aceh, Yogyakarta,

LEARNING LOCAL WISDOM IN KASEPUHAN CIPTA GELAR WITH SCHOOL OF PEACE

From May 15 to May 27, 2016, one of the Interfidei staff got an opportunity to attend Mini SOP (School of Peace) in Kasepuhan Ciptagelar, West Java. It is initiated by SEKODI, an organization formed by alumni of SOP participants who are domiciled in Indonesia. Seeing the reality that the radical movement in Indonesia is increasing, SEKODI decided to conduct activities as an effort to socialize inter-religious and cultural dialogue through the “School of Peace” workshop. It carries the theme “Transformation Through Local Wisdom” with participants from various regions throughout Indonesia: Aceh, Yogyakarta, Central Java, Jambi, Kalimantan, West Java, DKI Jakarta, Papua, Maluku,

Jawa Tengah, Jambi, Kalimantan, Jawa Barat, DKI Jakarta, Papua, Maluku, Nusa Tenggara Timur, Bali, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah.

Mini SOP diawali dengan materi mengenai Identitas yang dibawakan oleh Ustad Daden Sukendar dari Pesantren Sukabumi, dan Anick HT. Materi kedua mengenai gender, yang dibawakan oleh Edi dari LSM Suara Kita dan juga merupakan bagian dari Aliansi Laki-laki Baru. Tiga hari berikutnya peserta difokuskan untuk materi *Structural Analysis* oleh Max Ediger dari ICF (*Interfaith Cooperation Forum*). Materi selanjutnya adalah transformasi melalui penulisan kreatif (Gatha) yang dibawakan oleh Lioni Tobing, dan materi terakhir adalah transformasi melalui video, fotografer, dan teater. Materi ini dibawakan oleh Barce Rumkabu, Rio Priandro, dan Ade Nuriadin.

Sebagian besar pemateri untuk Mini SOP ini adalah Alumni *School Of Peace*. Mereka memiliki banyak pengalaman di tempat kerja masing-masing, sehingga materi yang diberikan sangat menarik dan diterima baik oleh para peserta. Peserta pun melakukan dialog mengenai kearifan lokal dari daerah masing-masing. Bagaimana para peserta di setiap daerah mempertahankan dan menciptakan kedamaian melalui budaya yang memang sudah ada sejak dulu. Kegiatan ini diakhiri dengan pertunjukan seni dari para peserta yang ditonton langsung oleh warga Kasepuhan Ciptagelar.

East Nusa Tenggara, Bali, South Sulawesi, And Central Sulawesi.

The Mini SOP began with the material about Identity that was delivered by ustad Daden Sukendar from an islamic boarding school Pesantren Sukabumi, and Anick HT. The second material was about gender, delivered by Edi from NGO-Our Voice and the New Men's Alliance. On the next three days, the participants focused on Structural Analysis material given by Max Ediger of the ICF (Interfaith Cooperation Forum). Followed by material on the transformation through creative writing (Gatha) brought by Lioni Tobing. The last material was on the transformation through video, photography, and theater, presented by Barce Rumkabu, Rio Priandro, and Ade Nuriadin.

Most of the presentations for Mini SOP were alumni of the School Of Peace . They had a lot of experience in their respective workplaces, so the material provided was very interesting and well received by the participants. Participants also conducted a dialogue on local wisdom from their respective regions. Here, participants from each region told how they maintain and created peace through the culture that had been around for a long time. The event ended with an art performance from participants and watched by Kasepuhan Ciptagelar people.

This activity went very well. In addition to the participants successfully build relationships among



Dok. Pribadi, Junita

Kegiatan ini berjalan sangat baik. Selain peserta dapat membangun relasi di antara sesama peserta, mereka juga membangun relasi positif dengan masyarakat setempat dengan cara *live in* di rumah warga. Wilayah Kasepuhan Ciptagelar juga sangat mendukung kegiatan ini. Ada semangat dan harapan baru bertumbuh di dalam hati para peserta yang tercipta dari keindahan alam dan masyarakatnya. Budaya dan tradisi di Kasepuhan Ciptagelar masih didasarkan pada keyakinan leluhur yang dipertahankan kurang lebih 700 tahun, sampai saat ini.

Terlepas dari keyakinan mereka dalam mempertahankan tradisi kuno, Kasepuhan Ciptagelar juga dikenal karena keterbukaan mereka dalam memanfaatkan pengetahuan dan teknologi modern. Misalnya, Kasepuhan Ciptagelar mengembangkan stasiun siaran radio mereka sendiri, program TV (CIGATv) yang dibuat oleh warga dan dapat diakses untuk sebagian besar penduduk di desa sekitarnya

Di bawah bimbingan nilai-nilai dan tradisi kuno, Kasepuhan Ciptagelar juga sukses dalam melestarikan sumber daya alam pertanian, sungai, dan hutan. Praktek budaya dan hidup tradisi di Kasepuhan Ciptagelar merupakan contoh terbaik untuk ketahanan kuno dan masa depan yang berkelanjutan. Mereka sangat terbuka dengan perkembangan zaman, dengan tetap memegang teguh identitas warga Kasepuhan. (Sh)

themselves, they also build positive relationships with the local community by way of live in at resident homes. The Kasepuhan Ciptagelar region also strongly supported this activity. There was a new spirit and hope to grow in the hearts of the participants created from the beauty of nature and the society. The culture and traditions of Kasepuhan Ciptagelar are still founded on the beliefs of ancestors that have been preserved for more than 700 years, to date.

Regardless of their belief in maintaining ancient tradition, Kasepuhan Ciptagelar is also known for their openness in utilizing modern knowledge and technology. For example, Kasepuhan Ciptagelar developed their own radio broadcast station, as well as TV program (CIGATv) made by residents and accessible for most of the residents of the surrounding villages.

Under the guidance of ancient values and traditions, Kasepuhan Ciptagelar also succeeded in conserving the natural resources of agriculture, rivers and forests. The cultural practices and living traditions of Kasepuhan Ciptagelar are the best examples for ancient endurance and a sustainable future. They are very open with the development of the time, yet still firmly holding the identity of the Kasepuhan. (Sh)

LOKAKARYA PENGEMBANGAN KAPASITAS MAHASISWA TEOLOGI DARI PERGURUAN TINGGI BERBASIS AGAMA DI PAPUA: MENGHARGAI DAN MENGELOLA PERBEDAAN DALAM KEMAJEMUKAN AGAMA

Selama sepuluh hari, 25 Januari hingga 3 Februari 2016, Institut DIAN/Interfidei bekerja sama dengan delapan perguruan tinggi berbasis agama di Papua dan ILALANG Papua, mengadakan lokakarya pengembangan kapasitas mahasiswa teologi di Papua. Lokakarya ini bertema Menghargai dan Mengelola Perbedaan dalam Kemajemukan Agama". Peserta lokakarya pada tahap I ini, berasal dari tujuh perguruan tinggi berbasis agama di Papua: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Al-Fatah Jayapura, Sekolah Tinggi Teologi (STT) Advent, Sekolah Tinggi Teologi (STT) Walter Post, Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan (STAKPN) Burere-Sentani, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Fajar Timur, Sekolah Tinggi Teologi (STT) GKI Isak

CAPACITY BUILDING WORKSHOP THEOLOGICAL STUDENTS FROM RELIGIOUS-BASED UNIVERSITIES IN PAPUA: APPRECIATING AND MANAGING DIFFERENCES IN RELIGIOUS DIVERSITY

For ten days, January 25 to February 3, 2016, the DIAN Institute / Interfidei collaborated with eight faith-based universities in Papua and ILALANG Papua, held a capacity building workshop for theological students in Papua. The workshop was entitled "Rewarding and Managing Differences in Religious Diversity". Participants of the workshop at this first stage came from seven faith-based universities in Papua: State Islamic High School (STAIN) Al-Fatah Jayapura, Advent Theological School (STT), Theological College (STT) Walter Post, College of Christian Religion Protestant (STAKPN) Burere-Sentani, College of Theology Philosophy (STFT) Fajar Timur, Theological College (STT) GKI Isak Samuel Kijne, Theological College

Samuel Kijne, Sekolah Tinggi Teologi (STT) Baptis Jayapura. Lokakarya ini adalah pengalaman pertama bagi Mahasiswa Teologi dari perguruan tinggi berbasis agama di Papua.

Kegiatan lokakarya bertempat di Susteran Maranatha Waena, Jalan SPG, Jayapura, Papua. Ada berbagai materi yang disajikan selama 10 hari itu. Di antaranya adalah membongkar *udar* prasangka dan *stereotype*, pertemuan, dan dialog bersama komunitas. Di samping itu, kegiatan juga diisi dengan aneka kunjungan, antara lain kunjungan ke Masjid Nurul Huda, Expo Waena, Majelis Muslim Papua (MMP), dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Pada kesempatan kunjungan itu, mahasiswa berdiskusi terkait visi-misi dan pendapat mereka tentang bagaimana mengolah pluralisme agama di Papua.

Pada kesempatan lokakarya ini juga, mahasiswa mempelajari berbagai persoalan sosial yang terjadi di Indonesia umumnya, dan di Papua khususnya. Misalnya tentang perubahan demografi dan persoalan kewargaan serta kewarganegaraan, dan dialog damai Papua. Materi-materi ini membuka wawasan tentang perubahan peta kependudukan di Indonesia umumnya, dan Papua khususnya. Terlebih khusus konteks Papua yang dikategorikan sebagai daerah rawan konflik, dialog menjadi salah satu sarana untuk menyelesaikan konflik.

Tidak kalah penting, materi dan praktek analisis sosial menambah khazanah pengetahuan peserta. Selain menerima materi di ruangan, para mahasiswa yang merupakan peserta dalam acara ini

(STT) Baptist Jayapura. The workshop was the first experience for the theological students of the religion-based universities in Papua.

The workshop was held at the Maranatha Waena Convent, SPG Street, Jayapura, Papua. There are various materials presented during the 10 days. Among them are dismantling the prejudices and stereotypes, encounters, and dialogue with the community. In addition, activities are also filled with visits. For example, visits to the Nurul Huda Mosque, Expo Waena, Majelis Muslim Papua (MMP), and the Islamic Da'wah Institute of Indonesia (LDII). During the visits, students discussed vision - mission and their opinions on how to cultivate religious pluralism in Papua.

During the workshop, students learned the various social problems that occurred in Indonesia in general, and in Papua in particular. For example about demographic changes and issues of civics and citizenship, as well as the Papua peace dialogue. These materials open the participants' insights about the change of population map in Indonesia in general, and Papua in particular. In the context of Papua, which is categorized as conflict-prone areas, dialogue becomes one of the means to resolve conflict.

Equally important, the material and practice of social analysis add to the participants' knowledge. In addition to receiving materials in the room, students who are participants in this event are given the opportunity to practice social analysis in several places. Namely at Expo Waena taxi base, Mimika



Dok. Interfidei

diberi kesempatan untuk melakukan praktek analisis sosial di beberapa tempat. Yaitu di Terminal Taxi Expo Waena, Asrama Mahasiswa Mimika, Asrama Fak-fak dan Tabloid Jubi (Jujur Bicara). Mahasiswa diperkenalkan dengan metode baru yaitu AI (*Appreciative Inquiry*). Hal ini merupakan pendekatan baru untuk perubahan. Praktek analisis sosial mencakup unsur-unsur historisitas, struktural (ekonomi, politik dan budaya), pembagian masyarakat, dan tingkat serta derajat masalah.

Permasalahan yang paling krusial di negeri ini adalah hak asasi manusia (HAM). Oleh Karena itu, pada kesempatan lokakarya ini, mahasiswa juga mempelajari tentang persoalan HAM. Pada materi Investigasi dan Advokasi, mahasiswa belajar bagaimana melakukan investigasi dan advokasi terhadap kasus pelanggaran HAM. Studi kasus Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB): kasus Tolikara dan Aceh Singkil, dijadikan sebagai bahan praktek melakukan investigasi dan advokasi, membuat laporan investigasi, presentasi, dan diskusi.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar bahwa untuk dapat menghargai dan mengelola perbedaan dalam kemajemukan, intinya mesti ada ruang-ruang yang dibuka untuk saling mengenal satu sama lain secara mendalam, agar prasangka-prasangka dan *stereotype* itu dijernihkan. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang perjumpaan dan dialog. (*Christianus Dogopia*)

Student Dormitory, Fak-fak Dormitory and office of the Tabloid Jubi. Students are introduced to the new method of AI (*Appreciative Inquiry*). This is a new approach for change. The practice of social analysis includes elements of historicity, structural (economic, political and cultural), division of society, and the level and degree of problems.

The most crucial issue in the country is the issue of human rights. Therefore, in this workshop students also learn about human rights issues. In the materials of Investigation and Advocacy, students learn how to conduct investigations and advocate on cases of human rights violations. The Study on Freedom of Religion and Belief (KBB), in the Tolikara and Aceh Singkil cases, serve as practical materials in conducting investigations and advocacy, as well as to make investigative reports, presentations, and discussions.

Through this activity, students learn that to be able to appreciate and manage differences in diversity, there must be open spaces to get to know each other deeply, so that the prejudices and stereotypes are clarified. Therefore, it takes an encounter space and dialogue. (*Christianus Dogopia*)

SIMPOSIUM RISET INTERNASIONAL DI HUMBOLDT-UNIVERSITÄTZU BERLIN, JERMAN

Institut DIAN/Interfidei dan PERCIK, Salatiga diundang untuk menghadiri simposium riset internasional yang diadakan di *Theologische Fakultät, Humboldt-Universitätzu Berlin*, Jerman pada tanggal 17-18 Juni 2016. Simposium Riset ini bertujuan untuk memperkenalkan proyek riset kolaborasi internasional yang diketuai Prof. Dr. Nicholas Adams (*University of Birmingham*) dan Prof. Dr. Eckhard Zemmrich (*Ev. Kirche Berlin-Brandenburg-schlesische Oberlausitz*) serta menjadi bagian dari rangkaian seminar *Wahrnehmung und Urteil. Begegnung und Wandel Religiöser Identitätenim Multireligiösen Kontext Indonesiens*” (Persepsi dan Pendapat: Pertemuan dan Perubahan Identitas Keagamaan dalam Konteks Multi Agama di Indonesia) yang dilaksanakan *Theologische Fakultät, Humboldt-Universitätzu Berlin*.

INTERNATIONAL RESEARCH SYMPOSIUM AT HUMBOLDT-UNIVERSITÄTZU BERLIN, GERMANY

DIAN Institute / Interfidei and PERCIK Salatiga was invited to attend an international research symposium held at *Theologische Fakultät, Humboldt-Universitätzu Berlin*, Germany on 17-18 June 2016. The Research Symposium aims to introduce an international collaborative research project headed by Prof. Dr. Nicholas Adams (*University of Birmingham*) and Professor. Dr. Eckhard Zemmrich (*Ev. Kirche Berlin-Brandenburg-schlesische Oberlausitz*) as well as being part of a series of seminars “*Wahrnehmung und Urteil. Begegnung und Wandel Religiöser Identitätenim Multireligiösen Kontext Indonesiens*” (Perceptions and Opinions: The Meeting and Change of Religious Identity in the Multi-Religious Context in Indonesia) conducted by *Theologische Fakultät, Humboldt-Universitätzu Berlin*. The event

Kegiatan ini dihadiri oleh civitas akademika dari universitas tersebut, mulai dari dosen hingga mahasiswa Program Pascasarjana dan masyarakat umum, baik orang Indonesia yang berada di Jerman maupun orang Jerman sendiri.

Simposium Riset ini dibuka oleh Prof. Dr. Andreas Feldtkeller sebagai tuan rumah dan perwakilan dari *Evangelische Kirche Berlin-Brandenburg-schlesische Oberlausitz*. Selanjutnya, pengenalan proyek Riset Kolaborasi Internasional antara Universitas Birmingham, Humboldt University, dan Evangelical Church di *Berlin-Brandenburg-schleisische Oberlausitz*, oleh Prof. Dr. Eckhard Zemmrich dengan tema *Interreligious Literacy amongst Young People in Indonesia*". Riset ini bertujuan untuk menggalakan literasi dialog antariman di kalangan pemuda di Indonesia melalui tiga program yaitu SOBAT (PERCIK), Sekolah Lintas Iman (Institut DIAN/Interfidei, Universitas Sanata Dharma, UIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Kristen Duta Wacana), dan *Youth Peace Camp* (YIPC-ICRS Universitas Gadjah Mada). Institut DIAN/Interfidei dan PERCIK ditunjuk sebagai mitra yang dipercaya untuk bersama-sama menjalankan riset ini. Acara hari pertama ditutup dengan presentasi yang dibawakan Pradjarta Dirdjosanjoto, Ph.D dari PERCIK mengenai *Everyday Management of Interreligious Relationships in Indonesia*" yang secara khusus memberikan deskripsi mendalam tentang pengaplikasian *everyday management* dalam program-program kerja PERCIK.

Pada hari kedua, acara Simposium dibuka dengan presentasi Elga Sarapung sebagai perwakilan dari Institut DIAN/Interfidei tentang *The Role of Non Governmental Organisations for Interreligious Dialogue in Indonesia*" yang secara komprehensif menjelaskan peran Institut DIAN/Interfidei dalam merawat dan menjaga dialog antariman di tengah-tengah situasi sosial-politik Indonesia mulai dari masa Orde Baru hingga sekarang. Acara simposium dilanjutkan dengan dua workshop yang dilaksanakan secara paralel di mana peserta simposium bebas memilih berdasarkan minat masing-masing, antara tema *Student and Civil Society Events for Fostering Interreligious Dialogue*" yang dipaparkan Elga Sarapung dan Meike Lusye Karolus, atau *Local Theology*" yang dipresentasikan Pradjarta Dirdjosanjoto, Agung Waskito, dan Ambar Istiyani. Masing-masing peserta terlihat antusias dan aktif dalam diskusi-diskusi tersebut. Acara simposium ditutup dengan presentasi Prof. Dr. Andreas

was attended by academicians from the university, from lecturers to graduate students and the general public, both of Indonesians in Germany and Germans themselves.

This Research Symposium was opened by Prof. Dr. Andreas Feldtkeller as host and representative of *Evangelische Kirche Berlin-Brandenburg-schlesische Oberlausitz*. Then, the International Collaborative Research project between the University of Birmingham, Humboldt University, and Evangelical Church in *Berlin-Brandenburg-schleisische Oberlausitz*, was introduced by Prof. Dr. Eckhard Zemmrich with a presentation entitled "Interreligious Literacy amongst Young People in Indonesia". This research aims to explore the "literacy" of interfaith dialogue among youth in Indonesia through three programs: SOBAT (PERCIK), Inter-Faith School (DIAN Institute / Interfidei, Sanata Dharma University, Islamic State University of Sunan Kalijaga, and Duta Wacana Christian University), and Youth Peace Camp (YIPC-ICRS Gadjah Mada University). The DIAN Institute / Interfidei and PERCIK are appointed as trusted partners to jointly undertake this research. The first day's event concluded with a presentation delivered by Pradjarta Dirdjosanjoto, Ph.D from PERCIK on "Everyday Management of Interreligious Relationships in Indonesia" which specifically provides an in-depth description of the application of everyday management in PERCIK's work programs.

On the second day, the Symposium opened with the presentation of Elga Sarapung as a representative of the DIAN Institute / Interfidei on "The Role of Non-Governmental Organizations for Interreligious Dialogue in Indonesia" which comprehensively explains the role of the DIAN Institute / Interfidei in maintaining and keeping interfaith dialogue in the midst of the socio-political situation of Indonesia from the New Order era until now. The symposium was then followed by two workshops held in parallel where symposium participants were free to choose based on their respective interests, between the theme "Student and Civil Society Events for Fostering Interreligious Dialogue" presented by Elga Sarapung and Meike Lusye Karolus, or "Local Theology" presented by Pradjarta Dirdjosanjoto, Agung Waskito, and Ambar Istiyani. Each participant was enthusiastic and active in the discussions.

The symposium was concluded with a presentation by Prof. Dr. Andreas Feldtkeller on "Perspectives for

Feldtkeller tentang *Perspectives for Interreligious Dialogue from a European Viewpoint*. Materi tersebut memberikan gambaran mengenai relasi antariman yang saat ini terjadi di Eropa, secara khusus di Jerman. Berbagai materi yang disuguhkan dalam simposium ini sekali lagi menyadarkan bahwa tugas merawat dan menghidupkan semangat toleransi dan dialog antariman masih menjadi masalah krusial, baik di Indonesia maupun di Eropa. (MLK)

Interreligious Dialogue from a European Viewpoint". The material provides an overview of the interfaith relations currently occurring in Europe, specifically in Germany. The various materials presented at the symposium once again made it clear that the task of maintaining and animating the spirit of tolerance and interfaith dialogue is still a crucial issue, both in Indonesia and in Europe. (MLK)

GERAKAN PERDAMAIAN MELALUI SENI DAN BUDAYA: SEJAUH MANA EFEKTIFITASNYA?

Oleh: *Elga J. Sarapung*

(Direktur Eksekutif Institut DIAN/Interfidei)

Ketika kita berbicara tentang perdamaian, artinya kita berbicara tentang kehidupan; dalam hal ini kehidupan manusia, alam semesta serta seluruh ciptaan Allah yang ada dan hidup di dunia ini. Mengapa? Karena perdamaian selalu berorientasi kepada kehidupan, dimana semua orang tanpa kecuali, bahkan seluruh ciptaan Allah bisa hidup tanpa merasa ada ancaman, tanpa merasa ada diskriminasi, dan tanpa merasa ada perlakuan tidak adil karena: tidak dihargai, tidak dihormati, dan diperlakukan dengan berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikis, sebab perbedaan yang nyata-nyata ada dan hidup di dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaannya, bagaimana perdamaian tersebut dapat dimengerti, dipahami, dimaknai dan diimplementasikan ke dalam praksis kehidupan sehari-hari dan menjadi pengalaman nyata dari setiap warga negara?

Tentunya, ada banyak media yang dapat digunakan, antara lain melalui seni dan budaya. Seni dan budaya merupakan salah satu media pendidikan, di mana nilai-nilai kehidupan yang membawa dan menyuarakan damai serta perdamaian sangat kuat. Hal ini sudah dibuktikan oleh banyak kalangan di beberapa wilayah, terutama daerah konflik seperti Ambon dan Poso. Juga, di daerah-daerah, di mana perbedaan dapat dikelola dengan baik, misalnya Kalimantan Selatan.

Bila kita bercermin dari pengalaman dan fakta peran agama-agama dalam sejarah kehidupan manusia, muatan seni dan budaya pun sangat kuat. Ada banyak sekali nuansa seni dan budaya menjadi konteks bahkan sebagai media pendidikan moral yang dipakai. Dalam Alkitab agama Kristen, misalnya Mazmur 133: Sungguh, alangkah baiknya dan

PEACE MOVEMENT THROUGH ART AND CULTURE: TO WHAT EXTENT DOES IT EFFECTIVE?

By: *Elga J. Sarapung*

(Executive Director of DIAN Institute/Interfidei)

When we talk about peace, we are actually talking about life, that is human life, the universe and all of God's creation that exist and live in this world. Why? Because peace is always life-oriented, where everyone (without exception), even the whole God's creation, can live without feeling any threat, any discrimination, or any unfair treatment due to: unappreciated, disrespected, or treated with various forms of violence, both physical and psychic, because of the differences that exist and live in everyday life. The question is, how can peace be understood, and implemented into the praxis of everyday life and become the real experience of every citizen?

There are, of course, many media that can be used, among others are art and culture. They are both educational media, which strongly voice the values of life. This has been proven by many in some areas, especially conflict areas such as Ambon and Poso. Also, in areas, where differences can be well managed, such as in South Kalimantan.

Reflecting on the experiences and facts of the role of religions in the history of human life, one can see the strength of art and culture. There are so many nuances of art and culture become the context or even the medium of moral education. In the Christian Bible, for example Psalm 133: Behold, how good and pleasant it is when brothers dwell in unity!. For there the Lord has commanded the blessing, life for evermore.

How the power of art and literary culture in this psalm has a profound moral and spiritual force for human life. What is the meaning of living together in harmony? It is harmony created by consciousness (not politically engineered), that difference must be a

indahnyanya, apabila Saudara-Saudara diam bersama dengan rukun! Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya”.

Betapa kekuatan seni dan budaya sastra dalam Mazmur ini memiliki kekuatan moral dan spiritual yang sangat mendalam maknanya bagi kehidupan manusia. Apa makna hidup bersama dalam kerukunan? Kerukunan yang diciptakan atau tercipta karena kesadaran (bukan yang direkayasa karena kepentingan politik), bahwa perbedaan haruslah menjadi berkat bagi semuanya, bukan menjadi kutuk! Bukan menjadi sumber permusuhan, sumber kebencian, sumber kekuatan politik yang merusak, mengacaukan dan mematikan. Mengapa? Karena, ketika perbedaan dipakai dan dimaknai sebagai sumber berkat bagi kehidupan, maka pada saat itulah fakta perbedaan tidak perlu ditakuti, dihindari, ditolak, dirusak atau dimatikan, tetapi dihidupkan terus-menerus dalam kerukunan, karena ke sanalah berkat Tuhan mengalir. Dalam rangka itulah, seni dan budaya bisa menjadi media yang akan sangat menolong.

Ada banyak bentuk seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, di mana pun berada. Misalnya saja, lagu, musik, tari-tarian, sajak-sajak, sastra, lukisan, dan lain sebagainya. Semua itu memiliki kemampuan, bukan saja imajinatif tetapi juga kemampuan psikologis, emosional, dan logika yang kuat dan mendalam. Apalagi bila dilakukan dari dalam hati, dengan perasaan-perasaan mendalam yang menyentuh beberapa pra-syarat dalam mengaktualisasikan nilai-nilai kemanusiaan manusia. Misalnya, ketenangan, kelegaan, kejujuran, hati-nurani, serta kesadaran terdalam dari kenyataan bahwa kehidupan ini perlu untuk diarsir menjadi sebuah fakta interaktif, kebersamaan, persaudaraan, sebuah *orchestra*” yang sungguh-sungguh indah, enak dideengar, dan memengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak setiap manusia terhadap manusia yang lain, terhadap seluruh ciptaan Allah. *Orchestra*” yang dimaksud, bukan sekadar dari gerakan kognitif, otak, apalagi dari gerakan kekuatan politik kekuasaan dan uang. Tetapi dengan hati nurani mendalam yang menyentuh sanubari manusia.

Seni dan budaya yang dimaksudkan, ada yang modern, juga banyak sekali yang tradisional, bahkan untuk konteks Indonesia, banyak sekali yang menjadi khas dari daerah-daerah, karena terlahir dari dan di dalam sebuah konteks kebudayaan setempat. Ada banyak cerita-cerita sukses dari berbagai daerah

blessing to all, not a curse! Not a source of hostility, a source of hatred, a source of destructive, disruptive and deadly political power. Why? Because when differences are used and interpreted as a source of blessing for life, then the fact of difference is not to be feared, avoided, rejected, destroyed or turned off, but is continually alive in harmony, because that is where the blessing of God flows. In that sense, art and culture can be a very helpful medium.

There are many forms of art and culture that are owned by the people of Indonesia, wherever they are. For example, songs, music, dance, poetry, literature, painting, and so forth. All of that has the ability, not only imaginative ability, but also strong psychological, emotional, and logic abilities. Especially when it is done from the heart, with deep feelings touching some pre-requisites in actualizing humanity’s human values. For example, calmness, relief, honesty, conscience, and the deepest awareness of the fact that life needs to be organized into an interactive fact, togetherness, brotherhood, an “orchestra” that is truly beautiful, pleasant to hear, and influences the way of thinking, behaving and acting every human being toward another human being, towards all of God’s creation. “Orchestra” is meant, not just from the cognitive movement, the brain, let alone the movement of political power and money power. But with a deep conscience that touches the human heart.

The art and culture here are modern, as well as the many traditional ones, even for the Indonesian context, many of which are peculiar to the regions, being born from and within a local cultural context. There are many successful stories from various regions in organizing and managing peaceful living amid differences between and intra-religions; even successful stories in peace-building efforts, and conducting conflict resolution in conflict areas, where art and culture play a role. Let’s just say for example Ambon with a very rich “pela-gandong” culture with substantial encounters, where songs, dance, literature, poetry, put forward very well and deeply. All of it, giving a tremendous moral message, that conflicting let alone killing each other because of different religions, is an unjustifiable action. Therefore, it is necessary to reconcile and jointly nurture peace and make their lives peaceful. Similarly in Banjarmasin, South Kalimantan. Literature and traditional music are very rich and able to become an inner and moral force for people in managing differences to build a

dalam menata dan mengelola hidup damai di tengah perbedaan antar dan intra agama; bahkan cerita-cerita sukses dalam usaha membangun perdamaian, dan melakukan resolusi konflik di daerah-daerah konflik, dimana seni dan budaya berperan. Kita sebut saja, misalnya untuk Ambon dengan budaya "pela-gandong" yang kaya sekali dengan pertemuan-pertemuan substansial, dimana lagu, tari, sastra, sajak, dikedepankan dengan sangat baik dan mendalam. Semua itu, memberi pesan moral yang luar biasa, bahwa berkonflik apalagi sampai saling membunuh karena berbeda agama, adalah tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Sebab itu, perlu rekonsiliasi dan secara bersama-sama memelihara perdamaian dan menjadikan kehidupan mereka damai. Demikian juga di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Sastra dan musik-musik tradisional sangat kaya dan mampu untuk menjadi kekuatan batin dan moril bagi masyarakat dalam mengelola perbedaan untuk membangun kehidupan bersama, di mana perbedaan dihargai dan dipakai sebagai kekuatan bersama.

Sebagai sebuah negara yang sangat kaya dengan keanekaan seni dan budaya, Indonesia selayaknya menjadi negara yang damai dan membawa damai. Mengapa? Karena seni dan budaya dari daerah mana pun juga memuat berbagai model kearifan lokal yang memiliki kekuatan moral dan spiritual sangat dalam untuk menciptakan kehidupan damai, dimana orang terdorong untuk saling menghargai, menghormati, saling memberi perhatian, menolong satu dengan yang lain, orang bisa mendapat inspirasi untuk menciptakan, membangun, dan memelihara kehidupan yang baik bagi semua orang tanpa terkecuali, termasuk ciptaan Allah lainnya: alam semesta.

Pertanyaannya, sudah sampai sejauh mana berbagai seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia dihargai dan dimaknai sebagai media yang mampu menjadi kekuatan mental, moral dan spiritual bagi pikiran, perasaan, dan sikap serta tindakan setiap warga masyarakat, elite pemerintah, tokoh-tokoh agama, adat, budaya, akademisi, guru untuk menciptakan kehidupan damai; di mana ada keadilan, ada kesetaraan, ada suasana kehidupan yang beradab di antara satu dengan yang lain? ***

Agama akan semakin memberi warna kepada kehidupan sosial dan politik di negeri ini, suka atau tidak suka.

– Daniel Dhakidae

common life, where differences are respected and shared as a common force.

As a country rich in art and culture, Indonesia should be a peaceful country and peacemaker. Why? Because the arts and cultures of any region contain different models of local wisdom that have a deep moral and spiritual force to create a peaceful life where people are encouraged to appreciate, respect, care for one another, help one another, and any one gets inspired to create, build, and preserve a good life for all without exception, including God's other creation: the universe.

The question is, to what extent various art and culture from various regions in Indonesia are appreciated and interpreted as a medium capable of becoming a mental, moral and spiritual force for the thoughts, feelings, and attitudes and actions of every citizen, government elite, religious leaders, traditional and cultural figures, academics, teachers to create a peaceful life; where justice, equality, and an atmosphere of civilized life among one another are in existence? ***

Satu hal yang mungkin perlu dipahami oleh pegiat lintas iman adalah bahwa kegiatan lintas iman memerlukan komitmen.

Kegiatan ini mesti berdasarkan panggilan hati. Hal ini perlu disadari karena saya rasa tantangan yang dihadapi oleh kaum pluralisme makin berat.

Apa yang kita saksikan sekarang, fenomena anti-pluralisme yang makin merebak bahkan mereka tidak segan-segan melakukan tindak pemaksaan kehendak dan tidak kurang dengan kekerasan.

Saya rasa belum akan berkurang di masa yang akan datang.

– Djohan Efendi,

dalam buku 20 Tahun Interfidei – 2011

Tuhan Yang Mahaagung sekaligus Mahahadir di dalam diri kita yang paling intim merindukan dunia yang berkeadilan sosial; kehidupan antarmanusia dan bangsa yang tidak saling membunuh dan menjegal tetapi saling menolong dalam sikap saling memahami, menghargai dan berbelas-kasih; yang ingin kuat dalam penegakan nilai-nilai moral; yang mendambakan kemerdekaan sejati dan tidak terbelenggu oleh segala bentuk eksploitasi, dalam suatu tata-dunia yang adil dan penuh perdamaian.

– Y.B. Mangunwijaya,

dalam buku

Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat

Agenda Juli-Desember 2016:

1. Lokakarya Capacity Building Tahap III Jaringan Antar-Iman Indonesia di Kalangan Pemuda di Gorontalo dan Kotamobagu, tema: *"Mengelola dan Memaknai Perbedaan Agama di Gorontalo dan Kotamobagu: HAM sebagai Jaminan Praktik Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia"* di Gorontalo, 14-16 Juli 2016.
2. Lokakarya Para Pendeta Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor wilayah Kota Kupang, tema: *Mengelola dan Memaknai Perbedaan Agama dalam Kemajemukan Masyarakat di Kupang, Nusa Tenggara Timur*, di Kupang, 27-29 Juli 2016.
3. Konferensi Jaringan Antar- Iman Indonesia Regio Sulawesi, tema: *"Agama-Agama dan Kebudayaan di Sulawesi dalam Tantangan Relasi Kuasa Politik-Modal-Agama"*, di Makassar, 3-7 Agustus 2016.
4. Jaringan Antar-Iman Indonesia-LWF: Pertemuan Persiapan dan Pembuatan Laporan Kasus dan Solusi Permasalahan kebebasan Beragama dan Berkeyakinan serta Kekerasan terhadap Perempuan, di Jakarta, 8-10 September 2016.
5. Pengembangan Kapasitas Alumni Kegiatan Mitra M21-Pokja Interfaith di Bandung, 25-28 Oktober 2016.
6. Lokakarya Pembuatan Modul Pelatihan Interfidei, di Yogyakarta, 11-13 November 2016.
7. Lokakarya Guru-Guru Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas se-Kabupaten Poso, tema: *Pentingnya Pendidikan Pluralisme Agama di Sekolah dalam Membangun Poso Damai*, di Poso, 16-19 November 2016.
8. Lokakarya Pimpinan Agama-Agama di Provinsi Gorontalo, Interfidei bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama Provinsi Gorontalo, tema: *Mengelola Perbedaan dalam Menghadapi Perubahan Kemajemukan Masyarakat di Gorontalo*, di Gorontalo, 22-25 November 2016.
9. Monitoring dan Evaluasi Hasil Kegiatan Pelatihan Interfidei, di Poso, Gorontalo, dan Kotamobagu pada 14-24 November 2016.
10. *Launching* buku hasil Sekolah Lintas Iman ke-6: *Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel*, Yogyakarta, 2 Desember 2016
11. *Strategic Planning* Jaringan Antar- Iman Regio Sulawesi, di Makassar, 5-9 Desember 2016
12. *Capacity Building Staffs* di Bali, 14-16 Desember 2016

Rencana Penerbitan Buku:

1. Keberpihakan dan Kepedulian Lintas Iman untuk Difabel

Agenda of July-December 2016:

1. Capacity Building Workshop Phase III, Indonesian Interfaith Network among Youth in Gorontalo and Kotamobagu, the theme: *"Managing and Defining Religious Differences in Gorontalo and Kotamobagu: Human Rights as a Guarantee of the Practice of Freedom of Religion and Belief in Indonesia"* in Gorontalo, 14-16 July 2016.
2. The Workshop of Pastors of the Evangelical Christian Church in East Timor of Kupang City, the theme: *"Managing and Understanding Religious Differences in Pluralistic Society in Kupang, East Nusa Tenggara"*, in Kupang, 27-29 July 2016.
3. Indonesia Interfaith Network Conference Sulawesi Region, theme: *"Religions and Cultures in Sulawesi in the Challenge of Relation of Power of Politic-Capital-Religion"*, in Makassar, August 3-7, 2016.
4. Inter-Faith Network Indonesia-LWF: Preparatory Meeting, and Report Preparation of Cases and Solutions on Issues of Freedom of Religion and Belief and Violence Against Women, Jakarta, 8-10 September 2016.
5. Development of Alumni Capacity of Partner Activities of M21-Pokja Interfaith in Bandung, 25-28 October 2016.
6. Workshop on Making Interfidei Training Module, in Yogyakarta, 11-13 November 2016.
7. Workshop for Senior High School Religious Teacher at Poso District, the theme: *"The Importance of Education on Religious Pluralism in Schools in building Peaceful Poso"*, in Poso, 16-19 November 2016.
8. The Workshop of the Religious Leaders in Gorontalo Province, Interfidei in cooperation with the Communication Forum for Religious Ummat of Gorontalo Province, the theme: *"Managing Differences in Facing the Changes of Pluralism in Gorontalo"*, in Gorontalo, 22-25 November 2016.
9. Monitoring and Evaluation of Interfidei Training Results, in Poso, Gorontalo, and Kotamobagu on 14-24 November 2016.
10. Launching of the 6th Faith Schools book: *Alignment and Inter-Faith Concern for Disabled*, Yogyakarta, 2 December 2016
11. Strategic Planning Intercultural Network of Sulawesi Region, in Makassar, 5-9 December 2016
12. Capacity Building Staffs, in Bali, 14-16 December 2016

Plans for Book Publishing:

1. Alignment and Inter-Faith Concern for Disabled